

**PENGUKUHAN NILAI - NILAI BUDAYA  
MELALUI DENDANG PENGASUHAN ANAK**

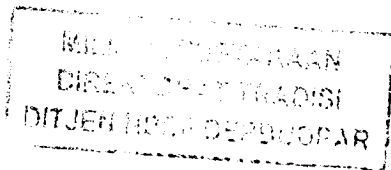
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# PENGUKUHAN NILAI - NILAI BUDAYA MELALUI DENDANG PENGASUHAN ANAK

Editor :

Made Purna



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI - NILAI BUDAYA  
1992 / 1993

409x

20-12-199

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

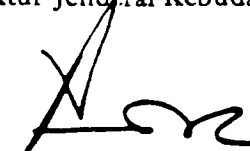
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Januari 1993  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GPBH. Pöeger**  
**NIP. 130204562**



## PRAKATA

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pengukuhan Nilai-nilai Budaya melalui Dendang Pengasuhan Anak, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

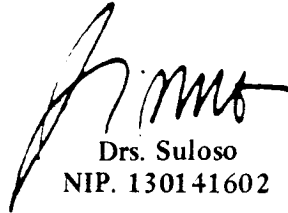
Tersedianya buku tentang Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Dendang Pengasuhan Anak, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta,            Januari 1993  
Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso  
NIP. 130141602

## KATA PENGANTAR

Naskah ini mencoba mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam dendang pengasuhan anak, yang merupakan hasil penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Pengungkapan dan pengkajian tersebut dititikberatkan pada pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai budaya yang luhur melalui dendang pengasuhan anak dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yang tersebar di Sumatera dan Jawa.

Dalam perwujudan nilai-nilai budaya dari dendang pengasuhan anak ini mencerminkan pesan-pesan dan nasihat-nasihat yang ditanamkan mulai dari kecil, yang sangat berguna untuk pembentukan kepribadian anak, sebagai upaya mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya dan khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

Usaha pelestarian nilai-nilai budaya yang bersumber dari dendang pengasuhan anak ini perlu terus menerus diadakan. Hal ini penting, karena dendang tersebut cenderung akan punah, karena tantang baru atas kehadiran lagu-lagu baru yang pada umumnya telah disesuaikan dengan lingkungannya yang sekarang ini.

Upaya penanaman nilai-nilai budaya melalui dendang pengasuhan anak, juga erat hubungannya dengan pendidikan, seperti rasa cin-



ta tanah air, kedekatan dengan lingkungan, agama, patriotisme, dan nasionalisme yang semakin kuat dalam rangka memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu, diharapkan tulisan ini merupakan langkah awal yang akan dapat menjadi sumbangan kecil untuk menyuksekkan pembangunan bangsa pada umumnya, dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah khususnya dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional sesuai dengan yang diamanatkan UUD '45 dan juga dalam garis-garis besar haluan negara.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu dalam penelitian dan penulisan naskah ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, Januari 1993  
Penanggung Jawab Aspek :

H.A. Yunus  
Siti Maria  
Siti Dloyana  
Firdaus Burhan  
Liestuti

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penulisan .....	3
1.4. Ruang Lingkup .....	4
1.5. Pertanggungjawaban Penelitian .....	5
<b>BAB II DESKRIPSI DAN ANALISA DENDANG PENGASUHAN ANAK.</b> .....	7
<b>BAGIAN PERTAMA : SUMATERA</b> .....	8
1. Anak Kanduang Sibiran Tulang .....	8
2. Bai Ading .....	11
3. Buai-buai .....	14
4. Butet .....	17
5. Dindang Sayang .....	21
6. Doda Idi .....	23
7. Dodoi Si Dodoi .....	25
8. Modom .....	26
9. Timang-Timang Anakku Sayang .....	30
10. Tunduh-Tunduh .....	33

## BAGIAN KEDUA : SUNDA

1.	Ayang-Ayang Gung	36
2.	Ayun-Ayun Ambing	38
3.	Boneka Abdi	40
4.	Dengkleung Buah Kopi	41
5.	Geber-geber Hihid Aing	44
6.	Lahir Batin	45
7.	Neleng Neng Kung	47
8.	Nimang	50
9.	Pupujian	52
10.	Wulang Murid	56

## BAGIAN KETIGA - JAWA

1.	Bapak Pucung	58
2.	Dhuh Gusti	59
3.	Gundul Pacul	62
4.	Jam Pitu Mangkat Sekolah	64
5.	Kekudangane Sepuluh Kawinyane Wong Agung	66
6.	Kidung Wengi	70
7.	Kupu Kuning	72
8.	Menthok-Menthok	74
9.	Srengengene	76
10.	Teka-Teki	78

KESIMPULAN	81
------------	----

DAFTAR PUSTAKA	87
----------------	----

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menyambut peringatan Hari Anak Nasional tahun 1988 di Jakarta, Presiden Soeharto mengemukakan, bahwa "untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik, kita harus membekali anak-anak dengan keimanan dan kepribadian, di samping kecerdasan dan ketrampilan. Bekal keimanan dan kepribadian itu harus mulai diberikan sejak dini dan sesuai dengan keselarasan dan kemajuan lahir dan batin.

Mengacu pada persyaratan di atas, maka sangatlah perlu memperhatikan pertumbuhan anak sejak lahir hingga masuk sekolah. Ada empat segi perkembangan anak sejak lahir yakni jasmani, pikiran, rohani, dan sosial yang berlangsung bersamaan sepanjang waktu. Untuk kepentingan tersebut, di Indonesia sekarang tumbuh berbagai wadah tempat anak-anak memperoleh pendidikan non formal, antara lain play group dan tempat bermain anak lainnya. Namun demikian tampaknya yang sangat penting dalam proses sosialisasi/penurunan nilai-nilai tersebut adalah pendidikan informal yang berlangsung sepanjang hidupnya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

Mengingat bahwa anak-anak itu memerlukan perawatan dan bimbingan sampai ia dianggap mampu berdikari secara baik,

pendidikan informal di lingkungan keluarga menjadi sangat penting artinya. Sejak seorang anak dilahirkan, ia mengenal orang yang merawatnya yaitu ibunya atau sekurang-kurangnya wanita yang menyusunya. Kasih sayang dan kesungguhan yang diberikan oleh ibu atau wanita yang berperan sabagi ibu itulah sebenarnya yang memainkan peranan dalam memberikan pengetahuan kebudayaan maupun ajaran-ajaran budi pekerti kepada anak-anak.

Mempersiapkan anak-anak untuk dapat memainkan peranan sosial di kemudian hari dalam masyarakat yang sedang berkembang tidaklah semudah apa yang dilakukan oleh nenek moyang kita di masa lampau. Pada masa lampau, dimana teknologi masih sederhana, pembagian kerja masih terbatas, dan pelapisan sosial di masyarakat belum serumit sekarang, memudahkan orang tua menanamkan sikap dan nilai kepada anak-anak secara menyeluruh. Misalnya, anak laki-laki dan perempuan sejak kecil sudah diperkenalkan pada peranan dan tugasnya di kemudian hari, melalui berbagai cara seperti : permainan berperan (*role game*), ataupun *learning*. Yakni dengan jalan menceritakan dongeng yang mempunyai nilai-nilai luhur dan patut diteladani serta yang tidak kalah pentingnya ialah mendengarkan lagu-lagu yang mengandung ajaran moral, etika pada saat **menidurkan anak** atau mengasuh anak.

Dendang pengasuhan anak sebagai salah satu unsur kebudayaan dianggap perlu digali sebagai suatu kekayaan khasanah budaya Indonesia yang mempunyai peranan dalam menanamkan nilai-nilai budaya positif kepada anak-anak. Karena dendang pengasuhan anak ini mempunyai kadar komunikasi yang sangat tinggi, dalam arti sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan seperti harapan-harapan dan do'a-do'a yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama, moral, pendidikan, etika hidup dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan sebagai protector untuk menyaring budaya asing yang masuk dengan gencar. Adapun pesan-pesan yang disampaikan melalui lagu-lagu ini, biasanya dengan irama yang halus, tenang berulang-ulang disatukan dengan kata-kata kasih sayang sehingga dapat membangkitkan rasa santai dan sejahtera.

## 1.2 Masalah

Pada saat ini, masyarakat yang majemuk sedang menjalani per-

geseran sistem nilai sebagai akibat perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi, gagasan atau pengetahuan serta nilai-nilai budaya. Pengaruh-pengaruh dari kemajuan teknologi ini akan diadopsi dalam beberapa sistem sosial yang akhirnya dapat menggeser sistem ide (nilai-nilai gagasan vital dan keyakinan) masyarakat yang bersangkutan. Di antaranya yakni lenyapnya salah satu unsur kebudayaan yang luhur dan bermanfaat untuk menanamkan pendidikan informal kepada anak-anak balita yakni lagu nina bobok atau dandang pengasuhan anak.

Di samping itu sebagian besar masyarakat terutama yang tinggi di kota-kota besar beranggapan bahwa sekolah dapat menggantikan peranan pendidikan keluarga, dengan demikian pesan-pesan pendidikan yang ditanamkan orang tua pada jaman dahulu kepada anak-anak lewat lagu-lagu nina bobok atau dandang pengasuhan anak ini sudah tidak banyak diingat orang tua. Paling tidak para orang tua dan calon orang tua sudah tidak mau mempelajari, apalagi menyimak nilai-nilai luhur yang tersurat dan tersirat dalam dandang pengasuhan anak. Oleh sebab itu, tidak heran kalau sekarang terasa adanya pendangkalan penghayatan dari salah satu unsur kebudayaan nenek moyang kita yang terdahulu sebagai pedoman dalam hidup bermasyarakat.

Atas dasar kenyataan tersebut, dirasa perlu untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan dalam hal ini peranan lagu-lagu nina bobok atau dandang pengasuhan anak sebagai salah satu komponen penting dalam rangka sosialisasi anak.

Oleh karena itulah, untuk kepentingan bangsa Indonesia, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 dan GBHN, maka menjadi tugas kita memelihara dan mengembangkan atau dengan kata lain melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam banyak aspek kehidupan, di antaranya dandang pengasuhan anak.

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari pada penulisan ini antara lain : Pertama mengingat perkembangan aspek hidup sosial anak harus diletakkan dengan baik pada masa balita anak itu, dan menggali lagu-lagu nina bobok atau dandang pengasuhan anak sebagai salah satu upaya dalam pe-

nanaman nilai-nilai kepada anak-anak, sebenarnya dapat di ejawantah sebagai perisai moral dan sebagai wahana yang dapat membawa penyesuaian si anak dengan lingkungan sosial di masa yang akan datang.

Kedua, penulisan lagu-lagu nina bobok atau dendang pengasuhan anak ini ialah untuk memberikan penerangan akan arti pentingnya keluarga sebagai lembaga pendidikan dan pusat sosialisasi kebudayaan, disertai pengumpulan pesan-pesan budaya yang sebaiknya ditanamkan dan dikukuhkan melalui proses pendidikan.

Ketiga, ialah bahwa kumpulan lagu-lagu nina bobok atau dendang pengasuhan anak ini akan mengingatkan kembali kenangan bahagia orang tua di masa anak-anak akan membangkitkan kesadaran dan semangat mereka untuk mendidikan anak-anak dengan menggunakan sarana tradisional yang selama ini dilupakan.

Pada gilirannya kumpulan lagu-lagu dendang pengasuhan anak tersebut selain dapat dijadikan pedoman untuk pengasuhan anak, juga lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai budaya luhur yang tadi akan memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan generasi muda di masa yang akan datang.

## 1.4 Ruang Lingkup

### 1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Penulisan tentang Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Dendang Pengasuhan anak ini merupakan kumpulan lagu-lagu yang terpilih. Adapun ruang lingkup dari dendang pengasuhan anak yang dihimpun ini, yaitu lagu-lagu untuk menina bobokan sehingga si anak tertidur atau dendang yang ditujukan bagi anak-anak balita sehingga anak yang diasuh menjadi riang, puas, gembira setelah mendengarkan irama lagu, sehingga terlena dan terbuai. Dengan kriteria setiap dendang biasanya ada yang berisi pesan atau petuah langsung, berbentuk sindiran yang mengandung sampiran dan isi dalam bentuk pertanyaan (retorika) berisikan do'a atau harapan-harapan.

Mengenai irama dendang pengasuhan anak kebanyakan berkembang mengikuti pola tertentu dan dibawakan oleh orang tua, kakaknya ataupun kerabat senior. Namun di bagian lain ada pula

lagu-lagu dendang pengasuhan anak yang berbentuk populer, dan anak-anak pun dengan mudah melakukannya.

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah Kajian**

Adapun kumpulan dari dendang pengasuhan anak ini, mencakup lagu-lagu yang terdapat di pulau Sumatera (Melayu-Sumatera) dan di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur).

### **1.5 Pertanggungjawaban Penelitian**

Metoda yang dipergunakan dalam penulisan ini adalah dengan metoda deskriptif-analisis, dengan cara menguraikan menurut struktur dan fungsinya sehingga jelas untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam dendang pengasuhan anak. Untuk menunjang program penulisan tersebut di atas, langkah-langkah yang dilakukan meliputi empat tahap, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan terakhir penyusunan laporan.

**Tahap Persiapan.** Dalam tahap ini tim peneliti, melakukan persiapan-persiapan yakni dengan penyusunan rencana penelitian, seperti pembuatan proposal, TOR.

**Tahap Pengumpulan Data.** Dalam tahap pengumpulan data, dilakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Maksudnya, untuk menelaah sejumlah buku yang ada hubungannya dengan penulisan tentang pengukuhan nilai-nilai budaya melalui dendang pengasuhan anak yang akan diungkapkannya.

Selanjutnya dilakukan penelitian lapangan yang berpedoman pada metoda deskriptif analisis dengan tehnik wawancara. Adapun wawancara dilakukan dengan para tokoh masyarakat yang betul-betul banyak mengetahui tentang dendang pengasuhan anak, para seniman dan orang tua yang mengasuh anak.

**Tahap Pengolahan Data.** Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data dalam bentuk pola-pola analisa dengan didiskusikan di antara sesama anggota tim. Data kepustakaan sebagai pedoman perancangan dipertemukan dengan data fisik dari kenyataan. Reaksi-reaksi yang terjadi dipertimbangkan dengan hasil wawancara dari para tokoh dan informan lainnya.



Data kepustakaan dan hasil wawancara dianalisa agar saling mengisi dan saling menyempurnakan. Sedangkan dalam pengolahan data, data disiapkan dan dilakukan pembandingan dalam penganalisaan. Ungkapan dan uraian dalam pengolahan data untuk penyusunan laporan ada yang memerlukan perubahan, pengurangan atau penambahan dalam penyajian penyusunan laporan.

**Tahap Penyusunan Laporan.** Dalam tahap penyusunan laporan, data yang telah diproses dalam pengolahan, disusun secara alfabetis berdasarkan kelompok etnis yang memilikinya dan diuraikan sesuai dengan kerangka laporan.

Pada Bab I. Pendahuluan. Diuraikan mengenai maksud pokok dan isi naskah, yang dijabarkan dengan latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup dan prosedur pertanggungjawaban penulisan.

Bab II. Deskripsi dan analisa dendang pengasuhan anak. Pada bab ini dikemukakan tentang deskripsi lagu-lagu seutuhnya dan dianalisa dalam setiap lagu. Pada deskripsi lagu-lagu/dendang ini, ditulis lengkap dengan syair asli dalam bahasa daerahnya serta terjemahannya berikut notasi. Jadi dengan demikian akan jelas pengukuhan nilai-nilai budaya melalui dendang pengasuhan anak tersebut.

Selanjutnya di dalam analisa yang merupakan pengukuhan nilai-nilai budaya melalui dendang pengasuhan anak ini, dikemukakan mengenai pesan-pesan atau petuah-petuah yang terdapat pada lagu tersebut, yang biasanya berisikan nilai-nilai moral, agama, etika dan sebagainya dalam bentuk-bentuk harapan dan do'a-do'a, serta yang melatarbelakangi dari lagu-lagu tersebut.

Bab III. Kesimpulan. Pada bab ini, akan dikemukakan tentang inti dari pengukuhan nilai-nilai budaya melalui dendang pengasuhan anak secara keseluruhan, yang biasanya merupakan pesan-pesan dan harapan-harapan yang mempunyai nilai-nilai.

## BAB II DESKRIPSI DAN ANALISA DENDANG PENGASUHAN ANAK

Dendang pengasuhan anak sebagai salah satu sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan memegang peranan yang penting dalam masyarakat. Dalam menyampaikan pesan-pesan yang berupa nasihat-nasihat atau petuah-petuah, harapan-harapan dan sebagainya yakni dengan mengulang kata-kata yang bermakna. dalam hal ini melalui dendang. Dendang tersebut yang merupakan salah satu cara menanamkan nilai-nilai luhur ini, biasanya didendangkan sewaktu meninabobokan maupun mengasuh anak, selain syair-syairnya yang berirama dapat membuat si anak terlena, juga diharapkan kata-kata yang terkandung didalamnya akan memberi kesan yang dalam sampai ia dewasa.

Suatu kebiasaan bagi seorang ibu atau wanita mengganti fungsi ibu dalam masyarakat Melayu-Sumatera, Sunda maupun Jawa, ketika menidurkan anak dengan cara digendong atau dikeloni dan diayun. Adapun dengan cara 'digendong' ini biasanya mempergunakan kain atau selendang, seperti pada masyarakat Sunda namanya 'diais', 'diemban' (jawa), *emen* (Gayo-Aceh) dan *i embah* (Batak Karo). Pada waktu menggendong biasanya si ibu tidak menetap di suatu tempat tetapi dengan cara jalan perlahan-lahan sedang arahnya bisa maju mundur. Sedang dikeloni atau *dipepende* (Sunda), *diulikan* (Minangkabau), *i dakepi* (Batak Ka-

ro), **kekop** (Gayo Aceh) yakni si anak dikeloni di tempat tidur artinya si anak dan si ibu bersama-sama tiduran di dipan, sambil tiduran tersebut si ibu mungkin menyusui atau dapat pula menggosok-gosok punggung si anak atau mengusap-usap kepala, menepuk kaki dan lain-lain. Sedangkan diayun, seperti di Sumatera Barat namanya **buaian kain**, yakni cara menidurkan anak tersebut di tempat suatu ayunan yang terbuat dari kain, dimana setelah anak ini ditempatkan dalam ayunan lantas ayunan tadi diayun-ayun. Ayunan tersebut ada pula yang terbuat dari rotan, seperti di Sumatera Barat disebut **buaian rago**. Pada saat seperti itulah, ibu atau wanita bersenandung dengan irama yang syahdu dan khas agar si anak cepat tidur. Dan senandungnya itu biasanya dibawakan atau dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya si anak tertidur. Tingkah laku menimang-nimang, menggendong, mengeloni ini merupakan pernyataan perhatian dan kasih sayang.

Pada masyarakat Melayu-Sumatera, Sunda maupun Jawa, dendang pengasuhan anak tersebut umumnya mengikuti pola tertentu di mana lingkungan itu berada, bahkan anak-anak sekalipun dapat mengikutinya dengan mudah. Berdasarkan strukturnya lagu dendang pengasuhan anak ini ada yang menyerupai pesan-pesan atau petuah langsung, ada pula yang berbentuk sampiran. Isinya beragam seperti menyerupai pesan agar si anak kelak menjadi orang yang berguna, dapat juga bersifat pengetahuan tentang lingkungan alam, sosial dan budaya. Pendeknya setiap dendang pengasuhan anak selalu berisi nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berlaku.

Adapun beberapa lagu atau dendang pengasuhan anak yang akan dikaji pada bab ini, adalah lagu-lagu dendang pengasuhan anak untuk meninabobokan atau untuk mengasuh anak. Lagu-lagu yang akan dikaji ini adalah lagu-lagu yang berasal dari Melayu-Sumatera, Sunda dan Jawa dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa, seperti di bawah ini.

## **BAGIAN PERTAMA : SUMATERA**

### **1. ANAK KANDUANG SIBIRAN TULANG**

#### **Deskripsi Lagu**

Lagu **Anak Kandung Sibiran Tulang** ini merupakan salah satu dendang pengasuhan anak yang biasanya didendangkan oleh se-

orang ibu atau seorang wanita ketika sedang mengasuh anaknya atau sedang meninabobokan. Lagu tersebut pada umumnya didendangkan pada masyarakat Sumatera Barat, dan khususnya di lingkungan masyarakat Minangkabau.

**Teks Lagu :**

**Anak Kandung Sibiran Tulang**

Anak kandung sibiran tulang  
Buah hati pangarang jantungang  
Ubek demam palarai rusuh  
Oi, nak kanduang lakeh lah gadang  
Bulieh panolong ayah jo bundo

**Terjemahan :**

Anak kandung belahan badan  
Buah hati yang sangat disayangi  
Obat demam pehilangkan rusuh  
Oh, anak kandung lekaslah besar  
Boleh penolong ayah dan bunda

**Analisa**

Suatu kebiasaan bagi seorang ibu atau wanita pada masyarakat Minangkabau apabila mengasuh anaknya atau meninabobokan dengan cara pola tradisional yakni dengan berbagai cara, misalnya digendong, dikelon, atau diulikan (bahasa Minangkabau), dipangku, ditimang, dibuai atau diayun. Ketika seorang ibu atau wanita yang mengganti fungsi ibu ingin mencurahkan perasaannya ia akan bersenandung dan senandungnya itu biasanya berlirikan curahan rasa cinta kasih seorang ibu serta harapan agar anaknya lekas besar. Senandung itu dilakukan ketika sedang mengasuh atau meninabobokan, karena pada waktu itulah ia berkesempatan untuk mencurahkan perasaannya, salah satu dendangnya yakni anak kanduang sibiran tulang.

Dendang pengasuhan anak Anak Kandung Sibiran Tulang ini isinya tentang suatu ungkapan perasaan sebagai curahan kasih sayang orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak kandung yang menjadi tumpuan harapan. Pesan-pesan yang ingin disampaikan adalah harapan-harapan kelak jika sudah besar nanti dapat berbakti kepada orang tua juga kepada nusa dan bangsa.

Kata anak kanduang sibiran tulang sebagai judul lagu dendang

pengasuhan anak ini, bila kita artikan mempunyai makna bahwa hubungan antara orang tua (ayah ibu) dengan anak merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya baik secara fisik maupun secara kerohanian. Hal ini, karena ayah-ibu langsung menurunkan dan melahirkan anak. Dengan demikian seorang ayah atau ibu akan merasakan seolah-olah diri anaknya sebagai dirinya sendiri. Betapa dekatnya hubungan antara ayah-ibu dan anak itu terlintas dari kata-kata lagu ini, yakni :

**anak kanduang sibiran tulang  
buah hati pangarang jantungang  
ubek demam palarai rusuh**

**Artinya :**

**Anak kandung belahan badan  
buah hati yang sangat disayangi  
obat demam menghilangkan rusuh**

Implikasi dari kalimat-kalimat di atas jelaslah betapa dekatnya hubungan antara orang tua (ayah-ibu) dengan anaknya yang diakibatkan sebagai belahan badan, buah hati pengobat demam menghilangkan rusuh.

Bila kita mendasarkan pada uraian di atas, maka sebetulnya kasih sayang merupakan suatu hal kebutuhan anak. Oleh karena kasih sayang merupakan salah satu hal kebutuhan anak untuk melekatkan dirinya. Secara psikologis dapat menimbulkan kepercayaan dasar terhadap dunia luar (**basic trust**) bahwa orang tuanya baik dan dapat dipercaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Erikson (1972) yang telah membuktikan bahwa sikap orang tua, khususnya ibu, pada waktu yang sangat awal ini mempengaruhi kepribadian anak.

Dalam konsteksnya curahan kasih sayang dari orang tua (ayah-ibu), juga tertumpahnya harapan-harapan yang berupa pesan-pesan yang ingin disampaikan, seperti :

**oi, nak kanduang lakeh lah gadang  
bulieh panolong ayah jo bundo**

**Artinya :**

**oh, anak kandung lekaslah besar  
boleh penolong ayah dan bunda**

Kata-kata tersebut, sebagai ungkapan akan harapan-harapan

kelak dikemudian hari dapat berbakti kepada orang tua. Ungkapan umum bahwa, banyak anak banyak rejeki, juga dapat kita amati dari pengertian kalimat tersebut di atas. Secara tradisional tujuan perkawinan adalah melahirkan anak dan dikemudian hari setelah anak besar, tentu akan dijadikan sumber tenaga, sekaligus sumber rejeki. Namun sekarang ungkapan seperti ini, tentu tidak sepenuhnya bisa diterima.

Lebih jauh kalau kita kaji dari isi lagu tersebut, bahwa lagu ini mengandung nilai-nilai tersendiri yang diungkapkan melalui simbol-simbol dan perasaan yang sangat mendalam, seperti tingkah laku, memberi perhatian dan kasih sayang, memberi tanggapan (respons) terhadap tingkah laku dan kebutuhan anak. Tingkah laku menimang-nimang, mendukung, memangku merupakan pernyataan perhatian dan kasih sayang. Karena dengan kasih sayang tersebut akan menimbulkan suatu kedamaian serta ketentrangan terutama bagi si anak itu sendiri dan lagi bagi si anak sendiri akan merasa perlindungan.

## 2. BAI ADING

### Deskripsi Lagu

**Bai ading** adalah salah satu dendang pengasuhan anak yang berasal dari daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh seorang kakak di saat ia mengasuh anaknya.

### Bai Ading

$\overline{01} \quad \overline{11} \parallel \overline{55} \overline{31} \overline{23} \overline{32} \mid 1. \overline{01} \overline{12} \mid \overline{33} \overline{31} \overline{23} \overline{33} \mid$   
 Ki - ni emak ndik di - gu - ma bai ading, Udim nebas dio baliak a-

2.  $\overline{01} \overline{11} \mid \overline{55} \overline{31} \overline{23} \overline{32} \mid 1. \overline{01} \overline{11} \mid \overline{23} \overline{31} \overline{23} \overline{32} \mid$   
 nang, Ala ku pisak ngasua kaba bai ading, Nidole lepas di bekiliak  
 bai a -

Ref.

1. . .  $\overline{034} \mid 1: 5 \quad \overline{53} \quad \overline{21} \mid 2. \overline{03} \overline{34} \mid 5. \overline{53} \overline{21} \mid \overline{3. 334} \mid$   
 nang, Ading duduk kudai Pegut genting batig palai jangan nangis wo ndak nggulai, Jerang a - gi mak ka sam

- II. Putiak belimbing pucuk pagu bai ading  
 Ambiak sutiak umabn sebua bai ading  
 Kalu ading besak nanti bai ading  
 Malas kasia nga wak kaba bai ading  
 Ref.
- III. Sayur manis nag gendulu bai ading  
 Gebus masin undak embing bai ading  
 Syukur tangis mbukak srilo bai ading  
 Makan sambil ngipak ading bai ading

**Terjemahan :**

- I. Kini emak tidak di rumah hai adik  
 Sudah merumput beliau pulang  
 Alangkah susah ngasuh kamu adik  
 Tidak lepas dari gendongan  
 Ref. Adik, duduk dahulu, perut besar kekenyangan  
 Jangan menangis kakak akan menggulai  
 Sebentar lagi emak akan sampai
- II. Putik belimbing di atas loteng  
 Ambil satu jatuh sebuah  
 Kalau adik besar nanti  
 Malas, akan diberikan kepada wak
- III. Sayur manis dengan ketula  
 Rebus asin campur embing  
 Syukur tangis membuka selera  
 Makan sambil ngasuh adik

**Analisa**

Isi dari lagu **bai ading** ini, mengisahkan tentang seorang anak yang sudah besar diberi tugas untuk mengasuh adiknya yang masih kecil (balita), karena ibunya sedang pergi ke ladang.

Seperti diketahui bahwa kehidupan masyarakat pedesaan di Bengkulu pada umumnya hidup dari pertanian. Para petani baik laki-laki maupun perempuan, jika matahari mulai bersinar mereka pergi ke ladang dan akan kembali untuk berkumpul dengan keluarga apabila hari sudah petang. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dimana anaknya yang sudah besar oleh orang tuanya (ayah-ibu) diberi tugas untuk mengasuh adiknya yang masih kecil.

Merupakan kebiasaan pada masyarakat petani, seorang anak dibebani tugas, salah satu diantaranya adalah mengasuh adiknya yang masih kecil. Kebiasaan membantu orang tuanya ini sebagai salah satu proses sosialisasi yang berlangsung melalui proses kematangan untuk mengajar anaknya belajar bertanggung jawab. Dalam hal ini, mengenai cara bagaimana seorang anak yang kelak menjadi orang dewasa menerima norma dan peran yang harus dijalankan dalam lingkungannya, seperti terlintas dalam kata-kata dari lirik lagu, yakni :

**Kini emak ndik diguma bai ading  
Udim nebas dio baliak bai anang  
Alaku pisak ngasua kaba bai ading  
Nido lepas dibekiliak bai anang**

**Artinya :**

**Kini emak tidak di rumah hai adik  
Sudah merumput beliau pulang  
Alangkah susah ngasuh kamu adik  
Tidak lepas dari gendongan**

Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa ibunya tidak ada di rumah dan akan kembali setelah 'merumput' (berladang). Disini 'si kakak' memberi kabar kepada adiknya bahwa ia ditugaskan untuk mengasuh. Peran 'kakak' sebagai orang tua 'si adik' untuk menggantikan orang tuanya selama tidak hadir di dalam rumah. Ia harus mengasuh, membuat makanan untuk dimakan nanti bersama-sama bila berkumpul kembali sepulangnya orang tua dari ladang. Penegasan dari kalimat tersebut di atas, terlihat dari lirik lagu,

**Ading duduk kudai, pegut genting batig palai  
Jangan nangis wo ndak nggulai  
Jerang agi mak ka sam**

**Artinya :**

**Adik duduk dahulu, perut besar kekenyangan  
Janang menangis kakak akan menggulai  
Sebentar lagi emak akan sampai**

Kalimat di atas, mempertegas akan makna yang sangat mendalam bahwa hubungan kakak dengan adik oleh orang tua (ayah-ibu) telah ditanamkan untuk saling mengasahi dan menghormati. Kakak yang merasa berkewajiban melindungi adiknya akan memper-



lihatkan kewibawaannya sebagai kakak, dengan sikapnya yang tegas tapi diliputi suasana kasih sayang.

Dalam bentuk hubungan yang demikian itu terjalinlah interaksi antara kakak dengan adik. Interaksi tersebut selain terbentuknya kasih sayang kakak dengan adik, juga tidak terlepas dari harapan-harapan si kakak untuk adiknya agar cepat besar dan jangan malas, seperti yang dikatakan dalam lirik lagunya,

**Kalu ading besak nanti bai ading  
Malas kasia nga wak kaba bai ading**

**Artinya :**

**Kalau adik besar nanti  
Malas, akan diberikan kepada wak**

Dari uraian dan lirik-lirik lagu tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa interaksi antara kakak dan adik terlihat sangat dekat dan akrab karena satu dengan lainnya merupakan satu keturunan yang 'sedarah sedaging', dan diantara mereka terjadi perasaan saling mengasihi. Hal ini, juga karena nilai-nilai yang berupa keakraban yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya ini tentunya akan membekas dan merupakan nilai-nilai yang luhur yang diharapkan untuk diwariskan pada generasi selanjutnya.

### **3. BUAU-BUAU**

#### **Deskripsi Lagu**

**Buai-buai** sebagai salah satu dendang pengasuhan anak untuk meninabobokan ini berasal dari Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau oleh seorang nenek yang sedang menidurkan cucunya dalam ayunan.

#### **Buai-buai**

**Buai-buai supiak buai  
Buai babuai dibuaian  
Buai sayang di sayang lai  
Laloklah lalok dilalokan**

Lakeh gadang juo nak kanduang  
Buaikan anak si amak  
Gadanglah supiak gadanglah tinggi  
Kan ubek litak si anak

Terjemahan :

Buai buai upik buai  
Buai di buai diayunkan  
Buai sayang, buah hati  
Tidurlah tidur ditidurkan

Cepat besar jualah anakku  
Diayunkan anak ibunda  
Besarlah upik, besar dan tinggi  
Kau obat letih ibunda

Analisa

Lagu buai-buai ini mengisahkan tentang seorang ibu yang sedang membuai atau menimang-nimang anaknya agar cepat tidur. Makna dari lagu tersebut melukiskan tentang kecintaan seorang ibu kepada anaknya dengan harapan agar si anak lekas besar dan sebagainya.

Pada masyarakat Pariaman (Minangkabau) hubungan antara ibu dengan anak dekat, karena sistem kekerabatannya yang matrilineal. Dalam sistem matrilineal ini, semua anak yang dilahirkan dalam perkawinan masuk suku ibunya. Kasih sayang seorang ibu sangat tercurah kepada anak-anaknya, terutama kepada anak perempuan seperti terlintas dalam kata-kata.

Buai-buai supiak buai  
Buai babuai dibuaikan  
Buai sayang di sayang lai  
Laloklah lalok dilalokan

Artinya :

buai-buai upik buai  
buai dibuai diayunkan  
buai sayang, buai hati  
tidurlah tidur ditidurkan

Lirik-lirik dari lagu buai-buai tersebut nampaklah betapa sayang-

nya si ibu kepada si upik<sup>1)</sup> (anak perempuan). Sebab anak perempuan merupakan pelanjut keturunan. Akan tetapi kehadiran anak laki-laki dalam keluarga sangat diperlukan untuk menjadi mamak bagi kemenakannya.;

Ada ungkapan Minangkabau mengatakan : "kasiah ibu sepanjang jalan, kasiah anak sepanjang pengalan"; di dalam bahasa Indonesia bearti : kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang hidupnya. sebaliknya kasih seorang anak terhadap ibunya hanya terbatas selama ada yang disegani dan ditakuti.

Berdasarkan lirik-lirik dari lagu buai-buai yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya, dalam kenyataannya dapat terlihat bagaimana perhatian dan pengorbanan di dalam merawat anaknya. Ibu bertanggung jawab atas pengasuhan anak sejak dilahirkan hingga dapat berdiri sendiri. Dalam merawat anaknya dengan penuh kasih sayang ibu menyusui, menyuapi, memandikan, menidurkan serta menjaga anak dan sebagainya.

Kasih sayang dan kesungguhan yang diberikan oleh ibu atau wanita yang berperan sebagai ibu itulah yang mendorong anak nantinya memberikan hormat dan mencurahkan kesetiaan kepada ibu. Tidaklah mengherankan kalau dalam bahasa Indonesia mengenal ungkapan "sorga itu ada di telapak kaki ibu". Ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan ibu sebagai orang tua dalam membina budaya anaknya.

Apabila kita kaji lagi, uraian-uraian di atas bahwa orang tua mempunyai kewajiban penuh terhadap anak yang dilahirkan dan merupakan tempat pertama yang memberikan pesan-pesan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang baik. Artinya, orang tua (keluarga) merupakan pendidik atau lembaga pendidikan yang pertama dan utama sebagai dasar diperolehnya warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi tertentu.

Lagu tersebut masing sering dilagukan oleh ibu-ibu atau wanita yang berfungsi ibu terutama di pedesaan dengan lirik-liriknya dirubah, walaupun ada perubahan akan tetapi pada dasarnya tidak lepas dari isi lagu tersebut.

---

1) Kata "upik" adalah nama panggilan kesayangan untuk anak perempuan pada masyarakat Minangkabau.

#### 4. BUTET

##### Deskripsi Lagu

**Butet** adalah salah satu sebuah nama judul dari lagu dendang pengasuhan anak. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh seorang ibu dengan penuh ekspresi sambil menimang-nimang anaknya, karena si anak menangis dan agar si anak cepat tertidur. Lagu ini berasal dari daerah Tapanuli, Sumatera Utara.

#### BUTET

Do = F

Tapanuli

4/4 Andante cantabile

0̣ 5̣ | 5̣ . . . . | 0̣ 1̣ 3̣ . 5̣ 6̣ . 5̣ 5̣ . 3̣ | 3̣ 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 2̣ 3̣ |  
 Bu - tet, di pa - ngungsi - an do apangmu a - le, Bu-

| 3̣ . . . . | 0̣ 5̣ 1̣ . 1̣ | 1̣ 1̄ 1̄ 3̄ . 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ |  
 tet Da mar - gurilla damar - da - rurat a - le, Bu-

| 2̄ . 0̄ 5̄ 1̄ . 1̄ | 1̄ 1̄ 1̄ 3̄ . 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 2̄ 1̄ 2̄ 7̄ | 1̄ . . . | 1̄ 0̄ 0̄ 0̄ |  
 tet Da mar - gurilla da mar - da - rurat a - le Butet

| 7̄ . 1̄ | 2̄ . 1̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ | 2̄ 1̄ 1̄ 1̄ . 2̄ | 3̄ . 1̄ 1̄ | 2̄ . 1̄ 1̄ | 1̄ . 1̄ 0̄ |  
 I do - ge do - ge doge (hi) dai doge (hi) doge (hi) doge

| 7̄ . 1̄ | 2̄ . 1̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ | 2̄ 1̄ 1̄ 1̄ . 2̄ | 3̄ . 1̄ 1̄ | 2̄ . 1̄ 1̄ | 1̄ . 1̄ 0̄ |  
 I do - ge do - ge doge (hi) dai doge (hi) doge (hi) doge

II. Butet sotung ngol-ngolan rohamuna ale. Butet  
 Paima tona manang surat ale. Butet  
 Pa tona mana surat ale, Bute

III. Butet, tibu do mulak au apangmu ale Butet  
 Masunta ingkon saut do talu ale Butet  
 Masunta ingkon saut do talu ale Butet

- IV. Butet, haru patibu ma magodang ale Butet  
Asa adong da Palang Merah ale Butet  
Da palang merah ni negara ale Butet

**Terjemahan :**

- I. Butet, di tempat pengungsian bapakmu ya Butet  
Bergerilya dan berdarurat ya Butet  
Bergerilya dan berdarurat ya Butet
- II. Butet, janganlah mengharap ya Butet  
Menunggu berita atau surat ya Butet  
Menunggu berita atau surat ya Butet
- III. Butet, cepatlah nanti bapakmu akan pulang ya Butet  
Musuh kita harus kalah, ya Butet  
Musuh kita harus kalah, ya Butet
- IV. Butet, cepatlah kau besar ya Butet  
Supaya ada palang merah di negara kita, ya Butet  
Supaya ada palang merah di negara kita, ya Butet

**Analisa**

Kata "butet" yang merupakan nama judul lagu dendang pengasuhan anak ini, dalam bahasa Batak Toba merupakan nama panggilan kesayangan dari orang tua kepada anaknya, karena kata "butet" adalah panggilan untuk anak perempuan di Batak (Sumatera Barat).

Lagu tersebut mengisahkan tentang rasa gembira seorang ibu atas kelahiran putrinya yang diselimuti rasa sedih karena suaminya (a si "butet") sedang di medan perang pada saat perang gerilya. Syair-syair dari lagu tersebut diungkapkan oleh seorang ibu yang sedang menimang-nimang anaknya agar si "butet" jangan menangis dan cepat tidur, karena di masa penjajahan ayah si "butet" sebagai pejuang yang gagah berani sedang berjuang melawan penjajah dengan bergerilya dalam merebut kembali tanah air.

Apabila kita kaji dari lagu "Butet" ini, kemungkinan lagu tersebut muncul saat perang gerilya berkecamuk, yakni masa perjuangan melawan penjajah. Seperti kita ketahui, dahulu di masa penjajahan karena berkuasanya Belanda yang telah menginjak-injak hak-hak azasi rakyat Indonesia umumnya dan khususnya

rakyat Tapanuli (Sumatera Utara), maka timbullah revolusi fisik yang membangkitkan rakyat Indonesia umumnya dan khususnya rakyat Tapanuli untuk bangkit melawan penjajah. Kaum pria pada umumnya banyak yang meninggalkan anak-isterinya untuk berjuang merebut tanah airnya. Sang ibu ditugaskan untuk menjaga anaknya dan berusaha menenangkan kepergian ayahnya ke medan laga sambil menimang-nimang anaknya, di antaranya dengan mendendangkan lagu "Butet".

Nilai-nilai yang terkandung dalam isi lagu tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang berupa pesan-pesan dan harapan-harapan yang secara tidak langsung, yakni rasa cinta tanah air dan harapan-harapan yang mendorong untuk turut bertanggung jawab. Pesan dan harapan yang merupakan misi tersebut terdapat dalam syair yang dilukiskan pada setiap bait kata dari lagu "Butet".

Seorang ibu yang digambarkan sedang meninabobokan "si butet" sekaligus menyampaikan pesan berupa berita yang mena betapa cintanya ayah "si butet" kepada tanah air. Seperti terlihat dalam syair lagu.

**Butet dipangungsian do apangmu ale, Butet**  
**Damargurila damardarurat ale, Butet**  
**Damargurila damardarurat ale, Butet**

**Butet sotung ngol-ngolan rohamu ale, Butet**  
**Paima tona manang surat ale, Butet**  
**Paima tona manang surat ale, Butet**

Kata-kata tersebut di atas, bila kita kaji menjelaskan makna tentang penyampaian kabar berita kepada "si Butet", bahwa akibat gejolaknya revolusi, ayah "si Butet" sedang berjuang, bergerilya melawan penjajah untuk merebut kembali tanah air. Pengungkapan rasa cinta tanah air sebagai pesan-pesan melalui dendang diungkapkan secara tidak langsung kepada si anak, bahwa tanah air kelahirannya harus direbut kembali dari tangan penjajah. Dan ungkapan perasaan si ibu "butet" yang memberi kabar berita melalui dendang kepada anaknya, janganlah terlalu mengharap kabar berita ataupun surat. Hal ini, karena situasi di masa revolusi tidak memungkinkan memberi kabar. Oleh karena itu disini peranan ibu kepada anaknya memberi ketenangan dan berita agar si anak hendaknya mengetahui keadaan di masa itu.

Si anak akan merasa tenang, tenteram dalam dekapan ibunya. Ibu sebagai pelindung dengan penuh perhatian dan kasih sayang sekaligus berdoa untuk anaknya si Butet, agar si Butet sebagai tumpuan harapan menjadi orang yang berguna kelak dikemudian hari. Doa dan harapan-harapan yang diinginkan oleh seorang ibu dimasa revolusi tentunya mengabdikan pada nusa dan bangsa, seperti :

Butet tibu do mulak au apangmu ale, Butet  
Masunto ingkon saut do talu ale Butet  
Masunta ingkon saut do talu ale Butet

Butet, haru patibu ma magodang ale Butet  
Asa adong da Palang Merah ale, Butet  
Da Palang Merah ni negara ale, Butet

Implikasi dari kata-kata tersebut menjelaskan tentang makna akan harapan-harapan yang diinginkan oleh orang tua, yakni harapan akan menang melawan penjajah dimana musuh harus kalah. Selanjutnya juga harapan akan orang tua agar "si Butet" kelak jika sudah besar menjadi anggota Palang Merah Indonesia. Hal ini, karena orang-orang yang bekerja pada Palang Merah merupakan pengabdian terhadap tanah air di mana para pejuang yang terkena luka akan diobati oleh Palang Merah.

Lagu Butet sebagai lagu dendang pengasuhan anak ini, bila kita amati secara keseluruhan mengandung makna yang sangat kompleks. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur tertuang dengan terperinci, seolah-olah penyampaian tersebut dapat disimak dan dimengerti serta menyatu dalam penyampaian iramanya yang penuh ekspresi dan sangat manis serta penuh kasih sayang, sehingga si anak dapat terlena dan terbuai dengan dendang tersebut. Akan tetapi si anak tidak menyadari, bahwa pesan-pesan melalui dendang tersebut mengandung makna yang sangat besar dan berguna, harapan-harapan dari orang tua yang menginginkan si anak menjadi orang yang berguna terurai dalam dendang tersebut. Kemungkinan-kemungkinan dari pesan-pesan yang terkandung dalam lagu tersebut akan tercerna bila ia sudah dewasa dan tentunya akan diturunkan pada generasi selanjutnya. Hal ini, karena si anak (Butet) tentunya akan mengikuti lagu tersebut dengan mudah. Oleh karena itulah lagu "Butet" tersebut hingga kini masih dikenal dan bahkan kemungkinan lagu tersebut sudah dikenal di seluruh Indonesia.

## 5. DINDANG SAYANG

### Deskripsi Lagu

Lagu **dindang sayang** ini merupakan salah satu lagu dandang pengasuhan anak untuk meninabobokan yang berasal dari daerah Jambi. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita ketika sedang menimang-nimang anaknya untuk segera tertidur.

### Dindang Sayang

Lagu : Firdaus Chatab

Syair : Jasman

0 5 5 5 || : 1 . 2 3 . 4 5 6 | 5 . 4 3 2 . 3 1 7 |

Ru ak Ru ak mu - dik ke - te bing din - dang lah dik sa -  
tuak me - nyu-du em-ping din - dang lah dik sa -

| 6 . 5 6 7 | 1 | 2 . 3 4 5 4 | 3 . 2 4 3 2 |

yang, Kudo beren - tak Ku do be ren tak di - a - teh pa -  
yang, I dak ka-cu-ko i dak ka cu ko me la wan san -

I II  
| 1 . 0 5 5 5 : | 1 . . 0 || : 1 . . 7 6 |

pan i dak ke Oooi dik sa  
..... tan Oooi dik sa

| 5 0 0 5 6 7 | 1 . . 7 6 | 5 0 0 0 |

yang, dak ka - cu ko dik sa - yang  
yang, dak ka - cu ko dik sa - yang

| 4 . . . | 3 0 2 4 3 . 2 | 1 . . 0 : ||

Oooi . . . . . dik me- lawan san- tan

Oooi . . . . . dik me- lawan san . . . . .

| 1 . . . | 1 0 0m 0 ||

tan.



## Terjemahan :

Ruak-ruak mudik ke tebing, dandanglah dik sayang  
Kuda berentak, kuda berentak di atas papan  
Tidak kan tuak menyudu emping, dandanglah dik sayang  
Tidak kan cuka, tidak kan cuka melawan santan  
Oi dik sayang, tidak kan cuka melawan santan

## Analisa

Lagu **dandang sayang** ini merupakan salah satu judul dandang pengasuhan anak untuk meninabobokan yang syairnya berupa sampiran, isinya tentang nasihat-nasihat atau petuah-petuah. Makna dari dandang tersebut, mengandung nilai-nilai yang berisikan suatu nasihat yang mengacu kepada pendidikan tentang moral, yakni agar setiap orang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Perilaku dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan yang mendukungnya, seperti faktor pendidikan, faktor mata pencaharian dan faktor kebiasaan lainnya dalam hidup. Selain itu juga faktor lingkungan seperti tempat tinggal dan siapa-siapa yang tinggal dalam satu rumah.

Keluarga merupakan pusat pendidik atau lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena sebelum anak belajar di luar rumah (keluarga) terlebih dahulu pendidikan yang diterima oleh anak berasal di rumah atau keluarga, yang pada dasarnya lebih ditekankan pada masalah nilai dan sikap. Hal ini, berarti pendidikan yang diberikan kepada anak berasal dari orang tua (ayah-ibu) yang pertama ia kenal. Perlakuan dan cara orang tua mengasuh dan mendidik anak mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan anak sejak masa yang sangat awal dan bahwa pengaruh yang diterima anak-anak pada bulan-bulan dan tahun-tahun pertama kehidupannya akan memberikan akibat yang lebih tetap dari pada pengaruh yang datang kemudian, seperti yang dikatakan dalam syair yang merupakan sampiran, **tidak kan cuka, melawan santan**. Sampiran tersebut memperjelas makna bahwa lingkungan yang baik maupun yang buruk salah satu faktor yang mempengaruhi.

Jadi jelaslah, bahwa lagu "dandang sayang" yang berasal dari daerah Jambi ini sangat baik untuk disampaikan kepada anak-

anak, karena pada dasarnya pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang mengandung nilai-nilai tersebut dapat dilakukan salah satu caranya yakni dengan melalui dendang ketika sedang meninabobokan. Lagu tersebut sampai kini masih sering didengarkan oleh orang tua kepada anaknya.

## 6. DODA IDI

### Deskripsi Lagu

**Doda Idi** ini adalah salah satu lagu dendang pengasuhan anak yang biasanya didengarkan oleh seorang ibu atau seorang anak di lingkungan masyarakat Aceh.

### Doda Idi

Do doda idang  
Rangkang diblang tameh bangka  
Beurijang rayek banta sedang  
Beuek taprang naggoe dumna

Allah hai do, doda idi  
Anoe pasi riyeuk timpa  
Ngon teu rayek banta cutdi  
Ulee ili prang tapuga

Do doda idi  
Bijeeh sawi dalam kaca  
Beune umu banta cutli  
Gantoe doli mat neuraca

### Terjemahan :

Buai buailah sayang  
Gubuk di sawah bakau tiangnya  
Lekaslah besar banta sedang  
Tabah menyerang segala negeri

Tidur, tidurlah intan  
Pasir pantai disimbur ombak  
Bila dewasa muda pahlawan  
Ke medang perang maju serentak

Tidur, tidurlah sayang  
Mulan sawi dalam kaca  
Panjanglah umur pahlawan kami  
Gayam negara ganti ayahenda

### Analisa

**Doda Idi** adalah salah satu judul dari nama dendang pengasuhan anak yang berasal dari Aceh. Kata **doda idi** jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya 'buai'. Lagu **doda idi** yang syairnya berupa sampiran ini, mengisahkan seorang ibu atau seorang wanita yang berfungsi ibu sedang membuai anaknya, sambil membuai/menimang si ibu mencurahkan kasih sayangnya dengan memberikan nasihat-nasihat atau petuah-petuah yang disertai harapan-harapan.

Apabila kita kaji, makna yang terkandung dalam lagu tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang berupa pesan-pesan dan harapan-harapan dari orang tua agar kelak anaknya jika sudah besar dapat berbakti kepada nusa dan bangsa.

Bahwasanya anak merupakan bahagian yang tidak dapat dipisahkan baik secara fisik maupun rohani. Hal ini, karena orang tua (ayah-ibu) yang menurunkan dan melahirkan. Oleh karena itu, seorang ibu (orang tua) tidak dapat dipisahkan dengan anaknya. Seorang anak diibaratkan intan yang gemerlap untuk harapan di masa datang, seperti diungkapkan seorang ibu ketika sedang membuai anaknya, **Allah hai do, doda idi** yang artinya "tidur, tidurlah intan".

Pada dasarnya syair dalam lagu **doda idi** ini merupakan sampiran-sampiran yang isinya berupa harapan dari seorang ibu kepada anaknya, artinya betapa besarnya harapan seorang ibu kepada anaknya kelak jika ia sudah dewasa (besar) menjadi **pahlawan**. Maksudnya, menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Begitu pula harapan-harapan kelak sebagai pengganti ayahnya dan mengharapkan agar anaknya sehat dan mempunyai bekal-bekal ilmu dan agama.

Selanjutnya syair tersebut juga diharapkan untuk dicerna dan tentunya bagi si anak sebagai generasi penerus orang tua untuk disampaikannya dan diteruskannya pula kepada generasi selanjutnya.

## 7. DODOI SI DODOI

### Deskripsi Lagu

Dodoi Si Dodoi adalah nama sebuah lagu dendang pengasuhan anak untuk menidurkan anak. Lagu tersebut merupakan lagu Melayu-Sumatera Timur.

### Dodoi Si Dodoi

Do = F  
4/4 Moderato

Sumatera Timur

|| : 0 6 1 2 . 3 4 2 4 3 . . 0 2 2 . 2 3 . 1 . 2 7 1 6 : ||  
Bu- ah ha- ti- ku hu-bu-ngan ji wa

|| : 0 1 1 . 1 1 7 1 2 . 1 7 6 5 | 0 5 5 . 5 5 | 6 . 5 4 3 3 : ||  
Tidur- lah a- nak ti- dur- lah pejam-kan ma-ta ya sa- yang

| 0 5 5 . 5 5 | 6 . . . | 0 5 5 . 5 5 | 6 . . . ||  
Dodoi si do- doi Dodoi si do- doi

II. Janganlah anak lasak gelisah

Ayahmu jauh ya anak di rantau orang ya sayang

Dodoi si dodoi dodoi si dodoi

III. Tidurlah anak si buah hati

Sambil dibuai kuharap tidur bermimpi ya sayang

Dodoi si dodoi dodoi si dodoi

### Analisa

Kata **dodoi si dodoi** ini merupakan nama panggilan kesayangan orang tua kepada putranya. Isi dari lagu tersebut mengisahkan tentang seorang ibu atau wanita yang sedang meninabobokan putranya agar cepat tidur.

Syair dari lagu **dodoi si dodoi** ini mengandung makna betapa besarnya cinta kasih seorang ibu kepada putranya yang merupakan belahan jiwanya. Pengungkapan rasa sayang ini disimbolkan melalui dendang "dodoi si dodoi" yang berkesan bahwa anaknya

merupakan belahan jiwa yang tidak dapat dipisahkan dengan raga, karena anak merupakan darah dagingnya.

Orang tua mempunyai kewajiban penuh terhadap anak yang dilahirkannya, yakni melindungi, mendidik dan menanamkan mental yang baik. Karena keluarga (dalam hal ini orang tua) tempat pertama yang memberikan pesan-pesan, seperti bagaimana orang tua dengan senang hati bermain dengan anaknya, menggendong dengan lembut, menyapa dengan suara yang lemah lembut penuh kasih sayang. Melalui dendang, penanaman tersebut secara tidak langsung akan diingat terus sehingga dengan demikian akan timbul suatu kesadaran, penghayatan dan akhirnya timbullah kesadaran untuk mengembangkan pesan-pesan. Perwujudan dari pesan-pesan tersebut, si anak akan mengingat betapa besarnya kasih sayang orang tua kepadanya.

Harapan-harapan si ibu atau wanita yang sedang meninabobokan "si dodoi" agar anaknya tidur terlelap, bermimpi yang indah-indah. Impian-impian tersebut biasanya bersifat positif yang memiliki imajinasi suatu idea-idea yang baik, yang menginginkan segala yang baik akan menjadi kenyataan misalnya, dapat berbakti kepada orang tua, menjadi orang yang berguna dan lain sebagainya.

Oleh karena itulah, apabila kita kaji lagu dendang pengasuhan anak "dodoi si dodoi" . . . tersebut menjelaskan, bahwa lagu tersebut sangatlah bermakna, karena secara tidak langsung pesan-pesan yang diharapkan disimbolkan melalui dendang tersebut yang disampaikan ketika si ibu sedang meninabobokan. Pesan-pesan tersebut biasanya didendangkannya secara emosional, yakni emosi-emosi yang diliputi rasa cinta kasih yang diekspresikan melalui komunikasi dengan dendang.

Lagu "dodoi si dodoi" ini, sebagai dendang pengasuhan anak atau meninabobokan merupakan lagu Melayu-Sumatera Timur, dan sampai sekarang lagu tersebut masih didendangkan. Akan tetapi walaupun demikian lagu tersebut juga terkenal di daerah-daerah lainnya bahkan sampai di Pulau Jawa lagu tersebut digemari.

## 8. MODOM

### Deskripsi Lagu

**Modom** adalah nama sebuah lagu yang berasal dari daerah Ta-

panuli, propinsi Sumatera Utara. Lagu modom biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu sambil menimang-nimang anaknya agar anaknya yang masih bayi atau balita segera tidur. Selain itu dapat juga dilagukan oleh kakaknya karena diberi kepercayaan oleh ibunya agar adiknya diasuh. Adapun lagu tersebut dapat dilihat di bawah ini.

### Modom

Do = Es  
3/4 Andante

Tapanuli

| 3 . . | 5 . . | 2 . 3 | 4 . . | 3 . 5 | 4 . 3 | 2 . . ! 2 . 0 |  
Mo- dom, mo- dom, mo-dom ho- ang-gi

| 2 . 3 | 4 . 2 | 3 . . | 5 . . | ~~4~~ . 6 | 1 . 6 | 7 . . ! 7 . 0 |  
Lao-do-pe i-nan- ta tu- ba- li- a- ni

| 3 . . | 5 . . | 2 . . | 4 . . | 3 . 5 | 7 . 7 | 6 . . ! 6 . 0 |  
Mo- dom, mo- dom, u-nang ta- ngis ho

| 6 . 7 | 1 . 6 | 5 . . | 1 . 1 2 | 3 . 5 | 2 . 3 | 5 . . ! 5 . 0 |  
So- a- dong do-ngan ta a-lani bur- je- ma ho

| 6 . 7 | 1 . 6 | 5 . . | 1 . 1 2 | 3 . 5 | 2 . 3 . 1 . . ! 1 . 0 |  
So- a- dong do-ngan ta a-lani bur- je- ma ho

#### Terjemahan :

Tidurlah, tidurlah, tidurlah adikku  
Sedang pergi ibu kita ke ladang  
Tidurlah, tidurlah, jangan kau menangis  
Tidak ada teman kita sebab itu baik-baiklah engkau  
Tidak ada teman kita sebab itu baik-baiklah engkau

## Analisa

Lagu "modom" dari daerah Tapanuli, Sumatera Utara, dengan mempergunakan bahasa Batak Toba. Kata "modom", bila kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya tidur.

Isi dari lagu tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang diberi tugas untuk mengasuh atau menidurkan adiknya yang masih kecil, karena ibunya sedang pergi ke ladang.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Indonesia bersifat agraris, dimana pada umumnya hidup dari hasil pertanian. Begitu pula di daerah Tapanuli yang letaknya di Sumatera Utara dengan iklim yang tropis, memberikan gambaran bahwa masyarakat di daerah tersebut pada umumnya adalah bertani. Kehidupan petani di daerah ini adalah bercocok tanam di ladang dan di samping itu berternak lembu, namun berternak babi merupakan pilihan utama.

Para petani baik laki-laki maupun perempuan di daerah Tapanuli ini apabila pagi-pagi mereka pergi ke ladang dan akan kembali apabila hari sudah petang. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, dimana anaknya yang masih kecil (balita) akan dibawanya ke ladang, si anak akan digendongnya dengan kain dan bila tertidur akan diletakkan di pinggir ladang. Sebaliknya, jika di antara anaknya ada yang sudah besar, yang sudah dianggap dapat mengasuh adiknya yang masih kecil maka orang tuanya akan memberikan kepercayaan kepada anaknya untuk mengasuh adiknya yang masih kecil (balita), sementara kedua orang tuanya pergi ke ladang.

"Si anak" yang diberi kepercayaan tersebut, sambil menunggu orang tuanya kembali ke rumah, ia akan mengasuh adiknya yang masih kecil. Sambil mengasuh dan menimang-nimang adiknya untuk segera tidur ia akan berdendang, di antaranya lagu "modom".

Lagu "modom" ini, sebagai lagu dendang untuk meninabobokan si anak yang masih kecil dilagukan dengan lemah lembut iramanya yang tenang dan kata-katanya berulang-ulang.

Makna dari lagu tersebut adalah memberi pesan sebagai pengantar untuk memberi kabar, bahwa ibunya sedang pergi ke ladang dan diminta agar adiknya segera tidur.

**Modom, modom, modom hoanggi**

## **Lao dope inanta tualiani**

**Artinya :**

**Tidurlah, tidurlah adikku  
Sedang pergi ibu kita ke ladang**

Kata-kata tersebut menjelaskan, bahwa anaknya yang sudah besar belajar bertanggung jawab untuk menggantikan peran orang tuannya. "Si anak" belajar membantu orang tuanya, yakni mengasuh dan menjaga adiknya yang masih kecil (balita) karena kedua orang tuanya sedang mencari nafkah. Pada masyarakat agraris, nilai anak dapat pula untuk mengurangi beban. Akan tetapi, secara tidak langsung si anak dikenalkan pula dengan keadaan. Dalam proses sosialisasi si anak belajar untuk membantu orang tua.

Niali-nilai yang ditanamkan dalam rangka sosialisasi ini, juga mengikutsertakan "si anak" untuk mendidik "adiknya", yakni agar si adik "berbaik-baik". Maksudnya adalah agar adiknya tidak nakal dan menurut terhadap kakaknya. Nilai pendidikan ini, diucapkan ketika mendendangkan yakni :

**Modom, modom, unang tangis ho  
Soadang dongan ta alani burjema ho**

**Artinya :**

**Tidurlah, tidurlah jangan kau menangis  
Tidak ada teman kita sebab itu baik-baiklah engkau.**

Kata-kata tersebut di atas, mengandung pesan agar dapat menjaga diri dan menurut kepada kakaknya. Maksudnya, hormat dan patuh karena disini "kakak" bertindak sebagai pengganti orang tua. Lagu tersebut secara tidak langsung merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh orang tuanya terhadap anaknya yang sudah besar untuk mengasuh adiknya yang masih kecil. Disinilah nilai-nilai moral yang dibebankan oleh orang tua terhadap anaknya secara tidak langsung.

Berdasarkan dari uraian di atas, jelaslah bahwa lagu tersebut mengandung makna yang dalam. Pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai, diantaranya nilai pendidikan dituangkan secara tidak langsung, sehingga pesan-pesan tersebut akan terus berlanjut dan diingat terus. Hal ini, karena lagu tersebut selain sederhana, mudah diingat karena dinyanyikan secara berulang-ulang sehingga mudah dihapal dan dicerna.



Lagu tersebut, sampai kini masih didendangkan terutama di daerah Tapanuli. Dan lagu tersebut tidak saja terbatas oleh "si kakak" saja terhadap adiknya, tetapi juga sering didendangkan oleh orang tuanya sambil meninabobokan sehingga si anak terbuai dan terlena.

## 9. TIMANG-TIMANG ANAKKU SAYANG

### Deskripsi Lagu

Timang-timang anakku sayang ini adalah nama sebuah lagu dendang pengasuhan anak untuk menimang-nimang anak agar si anak cepat tertidur. Lagu tersebut berasal dari Melayu-Deli, Sumatera Utara.

#### Timang - timang Anakku Sayang

Do : C Said Effendy  
 4/4 Andante Melayu - Sumatera Utara

0 5 1 2 | 3 . 2 1 7 6 5 | 6 . . 5 4 3 | 4 . 3 2 3 4 6 | 5 .  
 Timang-timang a-nak-ku sayang buah hati ayah'nda seorang

0 5 4 3 | 4 . 3 2 1 2 4 | 3 . 2 1 5 4 3 | 2 . 1 7 1 4 2 | 3 .  
 Jangan marah dan jangan merajuk sayang tenanglah dikau dalam  
 buaian

0 5 1 2 | 3 . 2 1 7 6 5 | 6 . . 5 4 3 | 4 . 3 2 3 4 6 | 5 .  
 Be-tapa- kah hati tak 'kan riang bila kau ber-gurau dan ter-  
 tawa

0 5 4 3 | 4 . 3 2 1 2 4 | 3 . 2 1 5 4 3 | 2 . 1 7 1 3 2 | 1 .  
 S'moga- lah ja-di orang berguna sayang riang gembira se-  
 panjang masa

. . | 6 . 6 6 7 1 2 7 1 | 6 . . . | 5 5 . 5 5 6 4 6 5 4 | 3 .  
 Se- tiap waktu'ku berdoa k'pada Tuhan Ma- ha Esa

. . | 6 . 6 6 7 1 2 7 1 | 6 . . 5 6 | 1 . 6 5 3 2 3 | 1 .  
 Ji- ka kau sudah dewasa hidup-mu ba-hagia sentausa

0 5 1 2 | 3 . 2 1 7 6 5 | 6 . . 5 4 3 | 4 . 3 2 3 4 6 | 5 .  
 Timang-timang a-nak-ku sayang kasih hati permata ayah'nda

0 5 4 3 | 4 . 3 2 1 2 4 | 3 . 2 1 5 4 3 | 2 . 1 7 1 3 2 | 1 . ||  
 Tidurlah ti-dur pejamkan mata sayang esok lusa bermain kem-  
 bali

## Analisa

Timang-timbang anakku sayang ini adalah nama sebuah judul lagu dandang pengasuhan anak selagi orang tua sedang menimang-nimang anaknya untuk dinina bobokan. Lagu tersebut berasal dari Melayu-Sumatera Utara, dan dipopulerkan/dinyanyikan oleh Said Effendy, yang kemudian berkembang dan dikenal di seluruh Indonesia. Hal ini, karena lagu tersebut mudah dilagukan, iramanya yang tenang yang dapat mengakibatkan si anak yang sedang dininabobokan menjadi terbuai dan akhirnya terlena dan tertidur.

Lagu tersebut mengisahkan tentang curahan dan tumpuan seorang ayah kepada "buah hatinya" (putranya). Adapun pesan-pesan yang terkandung di dalam lagu tersebut adalah tentang suatu harapan dari orang tua kepada anaknya, agar si anak jika sudah besar kelak dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Harapan tersebut biasanya disertai dengan do'a yang tulus. Pesan-pesan tersebut mengandung makna yang sangat berguna bagi si anak, yang dapat menanamkan jiwa yang luhur akan budi pekerti dan tingkah lakunya.

Makna yang terkandung di dalam lagu "Timang-timbang Anakku Sayang" ini, adalah nilai-nilai pendidikan, agama dan moral. Nilai-nilai tersebut diwujudkan ke dalam bentuk curahan kasih sayang yang tulus, sehingga si anak akan merasa aman dan tenang dalam dekapan karena juga disertai do'a untuk harapan-harapan di masa mendatang.

Harapan-harapan tersebut dipaparkan ketika sedang meninabobokan dengan kata-kata lemah lembut yang sangat menyejukkan yang merupakan ungkapan dan perasaan seorang ayah agar 'buah hatinya' selalu tenang dalam buaian.

Apabila kita kaji dari lagu **timang-timbang anakku sayang** ini secara terperinci dari tiap baitnya, dapat dikatakan bahwa lagu tersebut mengandung makna akan nilai-nilai pendidikan, agama, dan moral. Ungkapan sebagai curahan kasih sayang, seperti diuraikan dalam kata-kata "**timang-timbang anakku sayang buah hati ayah'nda seorang**". Kata-kata tersebut merupakan ungkapan bahwa anaknya yang sedang dininabobokan adalah buah hati ayahnya. Implikasinya merupakan ungkapan dan perasaan seorang ayah agar selalu tetap tenang dalam buaian, karena seorang anak dalam dekapan yang penuh belaian kasih sayang akan merasakan ketentraman. Disini merupakan perwujudan kasih sayang yang

sangat tulus, dan merupakan harapan apabila jalinan belaian kasih sayang antara anak dengan orang tua terjalin hubungan mesra. Begitu pula harapan-harapan orang tua yang mengharapkan agar si anak kelak dikemudian hari akan menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta berbakti kepada orang tua. Hal tersebut, seperti yang diungkapkan dalam lagu :

**Jangan marah dan jangan merajuk sayang tenanglah dikau dalam buaian. Betapakah hati tak'kan riang bila kau bergurau dan tertawa s'mogalah jadi orang berguna sayang riang gembira sepanjang masa.**

Ungkapan tersebut yang diucapkan seorang ayah terhadap anaknya, merupakan pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang sangat baik dan harus diingat selalu, karena untuk menerima dan memahami pendidikan akan sangat mudah dicerna dengan melalui dendang pengasuhan anak selagi meninabobokan.

Selanjutnya, nilai-nilai agama yang merupakan faktor utama sebagai tiang dalam kehidupan dikenalkan pula oleh seorang ayah terhadap anaknya melalui dendang yang dilagukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, seperti dalam bait-bait selanjutnya yang merupakan sebuah lagu :

**Setiap waktuku berdo'a K.pada Tuhan Maha Esa, jika kau sudah dewasa hidupmu bahagia sentausa. Timang-timang anakku sayang kasih hati permata ayah'nda tidurlah tidur pejamkan mata sayang esok lusa bermain kembali.**

Kata-kata tersebut seperti yang disebutkan di atas merupakan kata-kata yang mengandung nilai-nilai agama, yang dikenalkan oleh seorang ayah terhadap anaknya melalui dendang pengasuhan anak, yang berisikan bahwa ayahnya setiap saat selalu berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sini pula secara tidak langsung si anak dikenalkan bahwa kita harus selalu berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila kita kaji secara keseluruhan dari lagu tersebut dapatlah dikatakan bahwa lagu tersebut mengandung nilai-nilai agama, pendidikan dan moral. Dan salah satu cara untuk menerima dan memahami pendidikan melalui dendang pengasuhan anak. Dan lagu tersebut hingga kini masih dikenal dan masih sering didendangkan di Sumatera Utara khususnya dan bahkan hampir dikenal di seluruh Indonesia.

## 10. TUNDUH-TUNDUH

### Deskripsi Lagu

Tunduh-tunduh merupakan salah satu dandang pengasuhan anak yang biasa didendangkan oleh ibunya atau kakak untuk adiknya yang sedang diasuh di lingkungan masyarakat Batak Karo, Sumatera Utara.

### Tunduh-tunduh

| 3 . 3 . 2 | 3 . 2 . 1 | 1 . . . . .  
Tun - duh a - gi (ng) ku tun - duh

| 3 . 3 . 2 | 3 . 2 . 1 | 2 . . . . .  
Tun - duh i - ke - ten pu - suh

| 5 . 6 . 1 | 2 . 3 2 1 . 1 | 1 . . . . .  
Tun - duh o - la kal te - ri - luh

| 5 5 . 5 6 . 1 | 2 . 1 6 . 3 | 5 . . . . .  
Nan - de ta ku ju - ma ra - sa ben

| 5 . 6 . 1 | 2 . 3 2 1 2 3 | 3 . . . . .  
Nan - de si - la - er - pen je - hen

| 3 3 . 5 3 . 3 | 3 . 5 3 . 1 | 1 . 1 3 1 . 2 | 2 ...  
O - la - kal me - ri - nges o bu - ah ba - ra - ku

| 5 . 6 . 1 | 2 . 3 2 1 . 1 | 1 . . 2 3 | 3 ...  
U - e ka - ka ba - ge nin - du

| 5 . 6 . 1 | 2 . 3 2 1 . 1 | 1 . . . . . |  
U - e ka - ka ba - ge nin - du

### Terjemahan :

Tidur adikku tidur  
Tidur ikatan hati  
Tidur janganlah menangis  
Ibu kita ke ladang sampai sore  
Ibu yang tidak henti-hentinya berjuang untuk keluarga  
Janganlah merengek ya buah hatiku  
Ya kakak begitu katamu

## Analisa

Lagu **tunduh-tunduh** ini berasal dari Sumatera Utara dengan mempergunakan bahasa Batak Karo. **Tunduh-tunduh** asal dari kata "tunduh". Kata **tunduh** ini apabila kita terjemahkan dari bahasa Batak Karo ke dalam bahasa Indonesia artinya **tidur**.

Lagu tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang diberi tugas oleh ibunya untuk menjaga adiknya yang masih kecil. Ibunya tersebut berperan ganda selain sebagai kepala keluarga juga berfungsi sebagai ibu, karena ayahnya telah tiada dan oleh karena itulah ibu sebagai pengganti untuk mencari nafkah.

Makna dari lagu tersebut mengandung nilai-nilai luhur selain pesan juga nasihat-nasihat dari seorang kakak terhadap adiknya. Selanjutnya nilai-nilai yang ditanamkan dalam rangka proses sosialisasi ini juga mengikutsertakan "si anak" untuk menjaga sekaligus mendidik "adiknya".

Dalam masyarakat agraris dimana hidupnya berasal dari hasil pertanian, nilai anak sangat besar dalam keluarga untuk turut membantu dalam segala bidang, diantaranya dalam pengasuhan "menjaga adiknya", seperti yang dikatakan dalam syair lagu,

Tunduh agi(ng)ku tunduh  
Tunduh agi(ng)ku tunduh  
Tunduh i keten pusuh

Artinya :

Tidur adikku tidur  
Tidur ikatan hati

Kata-kata tersebut di atas mengandung pengertian, betapa sayangnya seorang kakak terhadap adiknya. Ia membujuk adiknya agar cepat tidur, karena adiknya merupakan ikatan hati yang tidak dapat dipisahkan. Dengan berlatar belakang jalinan kasih sayang yang demikian itulah berlangsungnya interaksi antara anak dengan saudara sekandung.

Kakak yang berkewajiban melindungi adiknya itu akan memperlihatkan kewibawaan sebagai seorang kakak dengan sikapnya yang tegas dan merajuk tapi diliputi kasih sayang, seperti dalam syair berikut ini,

Tunduh olakal teriluh  
nandeta ku juma rasaben  
nande si la erpenjehen

**Artinya :**

**Tidur janganlah menangis  
Ibu kita ke ladang samapi sore  
Ibu yang tidak henti-hentinya berjuang untuk keluarga**

Dalam syair ini, mengatakan pula selain kasih sayang juga memberi pesan atau kabar bahwa ibunya sedang pergi ke ladang, ibu yang tidak pernah berhenti berjuang untuk keluarga. Ia (kakak) mengharapkan pengertian dari adiknya agar menurut kepada kakaknya, bahwa segala selama sang ibu tidak ada di rumah kakaklah yang bertanggung jawab.

Sebaliknya adik dalam berbicara kepada kakaknya, sang kakak mengharapkan agar si adik menurut, seperti berikut ini :

**Olakal meringes o buah baraku  
Ue kaka bage nindu**

**Artinya :**

**Janganlah merengek ya buah hatiku  
Ya kakak begitu katamu**

Kata-kata tersebut di atas merupakan kiasan sebagai harapan seorang kakak yang mengingatkan ucapan dari adiknya agar menurut kata-kata kakaknya tersebut.

Apabila kita kaji dari uraian dan kata-kata dari syair lagu tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa interaksi antara anak dengan saudara sekandung (kakak - adik) sangat dekat dan akrab karena satu dengan yang lainnya merupakan satu keturunan yang "sedarah sedaging", dan diantara mereka terjalin perasaan saling mengasihi dan menghormati yang alami. Kakak menyayangi adik, dan adik begitu pula. Dalam berlagu, susunan kata-kata kakak terhadap adik bersifat lemah lembut.

Lagu tersebut di atas, sampai kini masih didendangkan oleh ibu-ibu atau berfungsi sebagai ibu ataupun oleh kakak untuk adiknya yang sedang mengasuh. Dan lagu ini biasanya didendangkan oleh masyarakat Batak Karo khususnya, dan umumnya masyarakat di daerah Sumatera Utara.

## BAGIAN KEDUA : SUNDA

### 1. AYANG-AYANG GUNG

#### Deskripsi Lagu

Ayang-ayang Gung adalah salah satu nama judul dendang pengasuhan anak yang didendangkan secara berulang-ulang dengan mempergunakan bahasa Sunda. Dendang ini biasanya didendangkan pada lingkungan masyarakat Sunda oleh seorang ibu atau wanita yang berfungsi ibu ketika mengasuh anaknya.

#### Ayang-ayang Gung

Laras lagu Salendro

|| 0    2̄ 1    2̄ 1    1̄ 5    1    .1    2̄ 3    2̄ 3    3̄ 2    |  
| .1    5̄ 1    5̄ 1    1̄ 1    1    .1    5̄ 4    5̄ 4    4̄ 4    ||

Ayang-ayang gung, gung goongna rame  
Menak Ki Mas Tanu, nu jadi wadana  
Naha matak kitu, tukang olo-olo  
Loba anu giruk, ruket jeung kumpeni  
Niat jadi pangkat, katon kagorengan  
Ngantos kanjeng dalem, lempa lempi lempong  
Ngadu pipi jeung nu ompong

Terjemahan :

Ayang-ayang gung<sup>2)</sup>, gung gaungnya ramai  
Bangsawan Ki Mas Tanu, yang jadi wedana  
Mengapa begitu, sikapnya jadi sombong  
Banyak yang keliru, memihak pada penjajah  
Niatnya jadi pembesar, meskipun banyak keburukan  
Menunggu sang raja, lempa lempi lempong  
Beradu pipi dengan yang ompong

---

<sup>2)</sup>Menurut kamus Bahasa Sunda Satjadibrata, kata **Ayang-ayang Gung** ini berasal dari kata **ayang** dan **gung**. **Ayang** artinya bernagkai tanpa putus, sedang **gung** artinya **gong**. Jadi kata **ayang-ayang gung** merupakan kiasan yang artinya "beriring-iringan dalam satu pimpinan".

## Analisa

Lagu **Ayang-ayang Gung** ini merupakan suatu kiasan tentang seseorang yang suka menjilat pimpinan dengan harapan untuk mendapat kedudukan yang menyenangkan, akan tetapi berakhir dengan "menggigit jari". Apabila dikaji isi syairnya, mungkin lagu tersebut tumbuh dan berkembang pada waktu kolonialis Belanda berkuasa di Tanah Pasundan. Pada saat itu, banyak bangsa kita (Indonesia) yang terpengaruh oleh bujukan pemerintah kolonial untuk menjadi kaki tangannya dengan imbalan akan mendapatkan kesenangan yakni berupa kedudukan, pangkat yang tinggi serta fasilitas yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan rakyat kebanyakan.

Pada lazimnya orang yang mendapat kesenangan secara tiba-tiba akan berubah tingkah lakunya, misalnya menjadi angkuh, perilakunya dapat membangkitkan perasaan sakit hati bagi pihak lainnya dan sebagainya. Hal ini, dikarenakan keinginan untuk menjadi pembesar, walaupun ia mengetahui akan keburukan-keburukan penjajah. Namun segala sesuatu tentu akan ada akhirnya, seperti yang dikisahkan dalam lagu ini, **lempa-lempi lemping, ngadu pipi jeung nu omping**. Kata kiasan tersebut menjelaskan bahwa janji yang diucapkan oleh penjajah hanya di mulut saja, yang artinya hanya tipu muslihat saja yang menipu bangsa kita. Oleh karena itulah, untuk memperingati kepada orang-orang yang suka terpengaruh oleh bujukan, maka sebagai kompensasi dari perlakuan yang tidak wajar tersebut, diungkapkan lewat syair-syair seperti **ayang-ayang gung** di atas, pada saat menidurkan anak atau mengasuh anak dalam lingkungan keluarga kecil (rumah tangga - keluarga).

Di samping sebagai ungkapan untuk memberikan nasihat-nasihat sebagai peringatan, juga dimaksudkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai budaya yang mengarahkan si anak agar selalu berbuat baik dengan memberikan contoh sikap dan perilaku golongan manusia yang menyimpang dari kebenaran. Dengan mengungkapkan kenyataan yang buruk dari sikap manusia, diharapkan si anak akan memiliki jiwa nasionalis, ksatria dan setia kepada bangsanya, terutama di saat-saat kritis dalam menegakkan kedaulatan bangsa.



## 2. AYUN-AYUN AMBING

### Deskripsi Lagu

*Ayun-ayun ambing* adalah salah satu nama judul lagu dandang pengasuhan anak yang berasal dari daerah Jawa Barat. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh ibu, nenek atau wanita yang berfungsi sebagai ibu selagi menidurkan putra-putrinya agar segera tidur, setelah seharian bermain. Lagu "ayun-ayun ambing" ini biasanya didendangkan secara berulang-ulang sampai si anak terbuai dan terlena.

### Ayun-ayun Ambing

Ayun-ayun ambing<sup>3)</sup>  
Di ayun-ayun ku samping  
Enung putra Ema gera bobo  
Masing tibra

### Terjemahan :

Ayun-ayunan ibu  
Diayun memakai kain  
Enung anak ibu lekas tidur  
tidur lelap

### Analisa

Lagu *ayun-ayun ambing* ini, menceritakan tentang seorang anak yang sedang dibuai atau diayun-ayun dengan kain agar segera tidur. Dilihat dari nama judul lagu ini, kata "ayun-ayun ambing" dalam bahasa Sunda apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya ayun-ayun ibu dengan mempergunakan kain.

Masyarakat Sunda mempunyai kebiasaan apabila mengasuh anak dilakukan dengan berbagai cara seperti *dipepende* (dikeloni) atau "diais" (digendong). *Dipepende* (dikeloni) yakni ibu berbaring di samping anaknya, kemudian memeluk, mengusap-

---

<sup>3)</sup>Kata *ambing* berdasarkan etimologi dari kata *ambu* = ibu dan *aing* =aku, dan diasimilasikan menjadi *ambing*.

usap kepalanya atau menepuk-nepuk kaki anaknya, kadang-kadang sambil berbaring anak disusui sampai tertidur; sedangkan diais (digendong), si anak digendong oleh ibunya dengan mempergunakan kain atau "selendang" (bahasa Sunda). Kain yang biasa dipergunakan untuk menggendong ini ada kalanya dipergunakan untuk ayunan yang diikatkan pada dahan pohon yang rindang. lalu si anak diletakkan untuk ditidurkan di dalam kain ayunan (buaian kain), kemudian ayunan tersebut diayunkan perlahan-lahan sambil mendendangkan lagu. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan lagu,

**ayun-ayun ambing  
di ayun-ayun ku samping**

**Artinya :**

**ayun-ayunan ibu  
diayun memakai kain**

Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa si anak yang diayun tersebut mempergunakan kain. Kebiasaan di desa mengasuh anak ini dengan pola tradisional, yakni mengayun-ayun anaknya dengan mempergunakan kain.

Lagu "ayun-ayun ambing" tersebut, pada dasarnya memberikan makna yang tersendiri dalam pola pengasuhan anak sebagai ungkapan kasih sayang yang disimbolkan dalam kata-kata panggilan sayang, seperti dalam bahasa Sunda "Enung". Kata "Enung" ini adalah nama panggilan kesayangan orang tua kepada anak perempuan. Seperti pada syair dalam **Ayun-ayun ambing**

**Enung putra Ema geura bobo masing tibra  
Artinya : Enung anak ibu lekas tidur dengan lelap**

Implikasi dari kata-kata tersebut, selain curahan kasih sayang juga merupakan pesan-pesan yang diberikan oleh orang tua agar si anak cepat tertidur dengan lelap. Maksudnya, tidur dengan lelap untuk bermimpi yang indah-indah, misalnya menjadi orang yang berguna dan dapat membangun negara dan sebagainya.

Jika kita kaji, lagu tersebut mengandung curahan betapa besarnya kasih sayang ibu kepada anaknya. Dan lagu tersebut sangat populer, karena selain sederhana dan mudah didendangkan biasanya berulang-ulang sehingga cepat dicerna.

### 3. BONEKA ABDI

#### Deskripsi Lagu

Lagu *Boneka Abdi* merupakan sebuah lagu dendang pengasuhan anak yang berasal dari daerah Jawa Barat. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau wanita kepada anaknya yang masih kecil atau balita ketika sedang mengasuh anaknya.

#### *boneka Abdi*

Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka  
Teu kinten saena, sareng lucuna  
Ku abdi dierokan, erokna sae pisan  
Cing mangga tingali, boneka abdi

#### Terjemahan :

Sekarang aku punya sebuah boneka  
Alangkah bagus dan lucunya  
Kukenakan dia sebuah rok, rok yang sangat bagus  
Lihatlah sekarang bonekaku

#### Analisa

Lagu dari "boneka abdi" ini, isinya tentang seorang anak yang mendapat sebuah boneka yang bagus dari orang tuanya. Apabila kita kaji dari lagu tersebut, isi dari lagu "boneka abdi" ini mempunyai makna yang sangat berarti sebagai suatu pola pendidikan dalam rangka proses sosialisasi.

Pola pendidikan tradisional pada masyarakat Sunda tidak selalu dilakukan secara verbal, akan tetapi melalui berbagai cara diantaranya dengan lagu-lagu atau dendang yang mengandung nilai-nilai budaya luhur. Cara tersebut di atas langsung ataupun tidak langsung merupakan proses belajar alamiah yang disadari ataupun tidak sebenarnya sangat berpengaruh terhadap kematangan dan perkembangan otaknya.

Adapun lagu *boneka abdi* yang sering dibawakan oleh seorang ibu atau wanita lain yang berfungsi sebagai ibu sewaktu menidurkan anaknya, sebenarnya merupakan *stimulasi* yang baik dan perlu diberikan pada masa balita, karena pada masa ini adalah periode dimana perkembangan otak si anak sedang terjadi dengan

pesat. Selain itu, lagu diatas hanya didendangkan pada saat mengasuh anak perempuan, yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan mengingatkan fungsi dan naluri tradisional tentang perbedaan kelamin yang dimiliki si anak.

Pada lagu ini, menunjukkan seorang anak perempuan yang sedang belajar untuk diarahkan kepada suatu obyek, yakni berupa boneka. Boneka sebagai benda sangat bermanfaat untuk mempercepat habituasi bagaimana cara memakaikan baju kepada bonekanya, seperti dalam kata-kata : **Ku abdi dierokan, erokna sae pisan**, yang artinya kukenakan dia sebuah rok, rok yang sangat bagus. Kata-kata tersebut bila kita kaji, merupakan ungkapan yang mengandung makna bahwa seorang anak perempuan sedang diarahkan pertumbuhannya pada sifat-sifat kewanitaan yang kelak nantinya akan menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, pembentukan pada masa dini ini akan bersifat tetap dan akan mempengaruhi sifat menyesuaikan fisik, psikologik dan sosial pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itulah dengan melalui dendang ini ibu atau wanita pengasuh lainnya dapat mengarahkan tumbuhnya sifat-sifat kewanitaan pada anak yang bersangkutan, tentang tugas dan peranan wanita dalam rumah tangga dan tentang naluri kewanitaan dalam memelihara dan mengasuh anaknya kelak.

Jadi dengan kata lain lagu ini menggambarkan nilai-nilai budaya dan ketrampilan yang harus dimiliki seorang wanita untuk merawat, mengasuh dan membesarkan anaknya. Pada perkembangan selanjutnya lagu ini akan selalu dinyanyikan anak-anak perempuan sambil menggendong bonekanya, dan memang secara psikologis lagu "boneka abdi" tersebut besar pengaruhnya pada anak.

#### 4. DENGKLEUNG BUAH KOPI

##### Deskripsi Lagu

Lagu **Dengkleung Buah Kopi** ini, adalah lagu dendang pengasuhan anak dengan mempergunakan bahasa Sunda. Dendang ini biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita yang sedang mengasuh anaknya dengan lemah lembut.

##### Dengkleung Buah Kopi

Dengkleung dengkleung dengdek

Buah kopi raranggeuyan  
 Dengkleung dengkleung dengdek  
 Buah kopi raranggeuyan  
 Mingkeun saderek, ulah pati diheureuyan  
 Mingkeun saderek, ulah pati diheureuyan  
 Dengkleung dengkleung dengdek  
 Buah kopi dipotongan  
 Dengkleung dengkleung dengdek  
 Buah kopi dipotongan  
 Mingkeun saderek ulah pati dioconan  
 Mingkeun saderek ulah pati dioconan  
  
 Ari lampah londok ku urang kudu ditiru } 2x  
 Bisa salin rupa, bisa hejo bisa hideung  
  
 Ari lampah sireum ku urang kudu ditiru } 2x  
 tepung jeung baturna teu tinggal silaturahmi

Terjemahan :

Dengkleung dengkleung dengdek<sup>4)</sup>  
 Buah kopi berangkai-rangkai  
 Dengkleung dengkleung dengdek  
 Buah kopi bergelayutan  
 Biarkanlah saudara, janganlah diolok-olok  
 Biarkan saudara, janganlah diolok-olok  
 Dengkleung dengkleung dengdek  
 Buah kopi dipotong  
 Dengkleung dengkleung dengdek  
 Buah kopi dipotong  
 Biarkan saudara, janganlah dipermainkan  
 Biarkan saudara, janganlah dipermainkan  
  
 Perilaku bunglon, patut kita tiru } 2x  
 Bisa berganti rupa, bisa hijau atau hitam  
  
 Perilaku semut, patut kita tiru } 2x  
 Setiap berjumpa kawannya, selalu saling menyapa

---

<sup>4)</sup>Berdasarkan etimologi kata **dengkleung** = mengayun. Arti kias **dengkleung dengdek** 'tentram tenanglah', karena diibaratkan tangkai pohon yang rindang terkena angin sehingga mengayun

## Analisa

Lagu dendang pengasuhan anak yang berjudul **Dengkleung Buah kopi** diduga tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sunda yang memiliki pola kehidupan bertani atau berladang. Tatar Sunda yang hawanya sejuk karena dikelilingi pegunungan dimana penduduknya banyak yang hidup berasal dari pertanian. Tanaman yang mereka tanam selain padi sebagai tanaman pokok juga tanaman kopi banyak dijumpai di ladang-ladang, baik sebagai tanaman pokok maupun tanaman selingan (multiple crops). Dengan dilatarbelakangi oleh pohon kopi inilah diduga lagu tersebut lahir, karena mungkin sang pencipta lagu telah diilhami oleh keindahan gerak pohon kopi yang terkena angin, buahnya yang sarat sehingga ia ingin menuangkan keindahan tersebut ke dalam bentuk lagu dengan sebuah irama yang lembut dan mendayu-dayu.

Pada perkembangan berikutnya, wanita yang menidurkan anak menggunakan lagu ini karena iramanya cocok untuk membuat anak terlelap. Seperti biasanya pada dendang pengasuhan anak selalu dilengkapi dengan syair-syair yang bermakna, artinya berisi nasihat yang bentuknya seperti pantun yakni ada sampiran dan ada pula isi.

Pada lagu ini, ada perumpamaan yang mengambil binatang sebagai contoh yang patut ditiru, yakni bunglon. Sikap bunglon yang sering berubah warna dianalogikan sebagai sikap yang berubah-ubah atau labil,

**ari lampah londok ku urang kudu ditiru  
bisa salin rupa, bisa hejo bisa hideung**

**Artinya :**

**perilaku bunglon, patut kita tiru  
dapat ganti rupa, dapat hijau atau hitam**

Kata-kata tersebut di atas dapat diartikan bahwa sebagai manusia hendaklah selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau dalam situasi apapun, sehingga hidupnya akan tetap survive. Terutama pada lingkungan yang memberi arah kebaikan.

Begitu pula pada alinea terakhir menyebutkan bahwa hendaknya meniru sikap semut, artinya meneladani perilaku semut yang selalu berhenti untuk menyapa kawannya.

ari lampah sireum ku urang kudu ditiru  
teprung jeung baturna teu tinggal silaturahmi

Artinya :

perilaku semut, patut kita tiru  
setiap berjumpa kawannya, selalu saling menyapa

Kata-kata sikap atau perilaku ini diartikan sebagai sikap santun hormat dan menghargai sasamanya. Pada masyarakat Sunda, sikap seperti ini sangat dianjurkan sesuai dengan perintah agama, yang mengatakan bahwa silaturahmi wajib dikembangkan di antara sesama umat. Dengan kata lain, lagu ini menanamkan nilai-nilai budaya yang mengarahkan agar anak selalu berbuat baik, mengikuti tauladan dari sikap binatang (semut) dalam hidup bermasyarakat. Diajarkan pula bila perlu mencontoh sikap bunglon, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan selalu rukun dengan sesama anggota masyarakat.

## 5. GEBER-GBER HIHID AING

### Deskripsi Lagu

Lagu *Geber-geber Hihid Aing* ini berasal dari Jawa Barat, dan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda. Lagu tersebut biasanya didendangkan secara berulang-ulang oleh seorang ibu atau wanita ketika sedang meninabobokan.

### Geber-geber Hihid Aing

Lagu laras : Pelog

	0	$\overline{01}$	$\overline{21}$	1		.	$\overline{01}$	$\overline{51}$	$\overline{21}$	1	1
	.	$\overline{03}$	$\overline{23}$	4		.	$\overline{04}$	$\overline{34}$	$\overline{54}$		
	.	$\overline{01}$	$\overline{54}$	4		.	$\overline{04}$	$\overline{34}$	$\overline{54}$		

Geber-geber hihid aing  
Hihid aing kabuyutan  
Titinggal ti nini aki

**Terjemahan :**

Kipas-kipaskan kipasku  
Kipasku kipas pusaka  
Peninggalan nenek kakek

**Analisa**

Kata **geber-geber hihid aing**, bila kita terjemahkan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia artinya "kipas-kipaskan kipasku". Lagu tersebut menceritakan tentang seorang ibu yang sedang mengipas-ngipasi anaknya agar cepat tidur. Lagu ini di samping iramanya yang tenang, biasanya dinyanyikan secara perlahan-lahan oleh seorang ibu atau wanita lainnya yang berfungsi ibu sewaktu meninabobokan anaknya, dan lagu tersebut dilakukannya secara berulang-ulang sampai si anak tidur lelap.

Selain si anak akan merasa nyaman dalam buaian, juga ditanamkan kepadanya nilai-nilai yang menggambarkan perilaku hormat dan menghargai setiap warisan leluhur. Dalam hal ini digambarkan dengan sebuah "hihid" (kipas) peninggalan nenek kakek, sebagai benda pusaka. Apabila diartikan, kipas menggambarkan suatu benda yang bisa memberikan kenyamanan dan kesegaran pada seseorang pada waktu sedang kepanasan.

Biasanya seorang ibu atau wanita yang sedang meninabobokan anaknya selain mendendangkan lagu, juga mengipasi anak yang ada dalam dekapannya supaya tidak merasa kepanasan.

Demikianlah lagu **geber-geber hihid aing** disenandungkan perlahan-lahan dan berulang-ulang sampai anak tertidur.

## 6. LAHIR BATIN

### Deskripsi Lagu

**Lahir Batin** ini merupakan salah satu judul lagu (**rinenggaswara**) yang ditulis dalam bentuk pupuh asmarandana. Tembang tersebut merupakan salah satu dendang pengasuhan anak, yang biasa didendangkan oleh ibu atau seorang wanita sambil meni-



mang-nimang anaknya. Dendang tersebut berasal dari daerah Jawa Barat, dan didendangkan pada lingkungan masyarakat Sunda.

### Lahir Batin

Pupuh : Asmarandana

Eling-eling mangka eling  
Rumingkang di bumi alam  
Darma wawayangan bae  
Raga taya pangawasa  
Lamun kasasar nya lampah  
Napsu nu matak kaduhung  
Badan anu katempuhan

Terjemahan :

Sadarlah sadar dan ingatlah  
Bahwa hidup di dunia ini  
Hnyalah sandiwara  
Badan tiada berdaya  
Kalau kelakuan menyimpang  
Napsu yang membuat sengsara  
Badan kita pula yang menanggung akibat

### Analisa

**Lahir Batin** sebagai salah satu judul lagu yang ditulis dalam bentuk pupuh asmarandana ini memiliki gaya improvisasi, dimana nyanyiannya melukiskan suasana ratapan, romantik dan harapan-harapan serta peringatan. Lagu tersebut merupakan salah satu karya seorang pujangga Sunda kenamaan yakni R.R. Bratawidjaya. Di dalam lagu tersebut, lirik-liriknya dibuat sedemikian halus sehingga hilanglah unsur-unsur sikap yang kasar dalam menuju sasarannya. Lagu tersebut hingga sekarang masih sering didendangkan oleh ibu-ibu atau wanita yang berperan sebagai ibu pada waktu menidurkan atau mengasuh anaknya.

Berdasarkan literatur, tembang atau lagu ini dibuat untuk melukiskan kehidupan rakyat sehari-hari pada zamannya, di mana waktu itu rakyat kecil selalu dihimpit oleh berbagai penderitaan hidup. Adapun yang menjadi ciri khas tembang ini ialah nada sinisme terhadap golongan menak dalam perkawinan yang selalu

mempertahankan kemenakannya untuk mempertahankan keaslian darah serta tidak ada kecenderungan untuk mengangkat dunia kehidupan sehari-hari seperti apa yang dirasakan. Sikap hidup yang ditunjukkan oleh pengarang menjadi karakter yang kuat dari tembang ini terutama dalam mengajarkan sikap tabah dalam penderitaan.

Orang tua dalam mencoba menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya dengan melalui lagu ini, karena dalam lagu tersebut diungkapkan bahwa hidup manusia di dunia ini hanya sementara sehingga tidak layak untuk bertindak ceroboh sebab akan menyengsarakan diri sendiri. Seperti juga yang dianjurkan oleh agama sangat penting menahan hawa napsu yang ada di dalam jiwa manusia, karena napsu adalah sumber malapetaka dan kesengsaraan.

Apabila kita kaji lagi lagu **Lahir Batin** yang ditulis dalam bentuk pupuh asmarandana ini, menegaskan bahwa lagu tersebut mengandung makna akan nilai pendidikan karena di dalamnya mengajarkan agar manusia harus menyadari bahwa dalam kehidupan di dunia ini hanya sementara sehingga tidak harus bangga dengan kemewahan dan kegebyaran duniawi. Dengan demikian lagu tersebut pada hakekatnya mendidik anak supaya menjadi insan yang berwatak, sadar pada hak dan kewajibannya, serta tidak sekedar memikirkan soal dunia akan tetapi menjadi manusia yang berakhlak.

## 7. NELENG NENG KUNG

### Deskripsi Lagu

Lagu "neleng neg kung" ini merupakan lagu dendang pengasuhan anak untuk meninabobokan sehingga si anak terbuai dan akhirnya tertidur. Lagu tersebut berasal dari Jawa Barat dan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda.

### Neleng Neng Kung

Neleng neng kung - neleng neng kung  
Geura gede geura jangkung  
Geura sakola ka Bandung  
Geura makayakeun indung

Mun munjung ulah ka gunung  
Muja ulah ka sagara  
Gunung mah sok rajeun bitu  
Sagara sok rajeun caah

Mun munjung kudu ka indung  
Mun muja kudu ka bapa  
Da indung tunggul rahayu  
Bapa mah tangkal darajat

Terjemahan :

Neleng neng kung - neleng neng kung<sup>5)</sup>  
Cepatlah besar cepatlah tinggi  
Segera sekolah ke Bandung  
Segera memuliakan ibu

Kalau memuja jangan ke gunung  
Memuja jangan ke lautan  
Gunung sering murka/meletus  
Lautan juga sering menimbulkan bencana

Memuja hendaklah kepada ibu  
Memuja juga kepada bapak  
Sebab ibu sumber kebahagiaan  
Bapak pohonnya derajat

### Analisa

Syair dari lagu ini, isinya mengandung nilai-nilai luhur yang dimaksudkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai hormat kepada ibu dan bapak sebagai perantara yang mendatangkan rahmat dan kesejahteraan hidup serta harapan orang tua kepada anaknya agar cepat besar dan pintar.

Pada masyarakat Sunda terutama yang masih bangga terhadap budaya tradisional, terdapat suatu pandangan bahwa kota Bandung merupakan tumpuan harapan hidup mereka, seperti yang dikatakan dalam syair :

---

<sup>5)</sup>Kata **neleng neng kung** terdiri dari kata **neng** dan **kung**, yang merupakan onomatopi atau tiruan bunyi. Kata **neng** dari bunyi irama **kenong**, dan kata **kung** dari bunyi irama **kempul**.

Geura gede geura kangkung  
Geura sakola di Bandung  
Geura makayakeun indung

Kata-kata tersebut, menjelaskan bahwa Bandung merupakan kota pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya segala fasilitas seperti lembaga-lembaga pendidikan, hiburan serta fasilitas hidup lainnya. Sebagai kota yang memiliki pesona dan gengsi, setiap orang tua pada masyarakat Sunda, terutama yang tinggal di luar Bandung selalu mengharapkan agar kelak anak-anaknya bisa bersekolah di Bandung dan pulang kembali ke desa asalnya dengan membawa sukses.

Orang Sunda sebagai orang yang patuh pada ajaran agama dan moral di mana para orang tua senantiasa mengharapkan agar anak-anaknya kelak menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu menaruh hormat dan menghargai kepada kedua orang tuanya (ayah-ibu).

Kedudukan orang tua pada masyarakat Sunda sangatlah tinggi, karena itu menjadi pandangan hidup orang Sunda. Hal tersebut seperti yang tersirat dalam syair kata-kata, **mun munjung ulah ka gunung** (kalau memuja jangan ke gunung) **muja ulah ka sagara** (memuja jangan ke lautan) **mun munjung kudu ka indung** (tetapi memuja hendaklah ke ibu) **mun muja kudu ka bapa** (memuja juga harus ke bapak) **da indung tunggul rahayu** (sebab ibu sumber kebahagiaan) **bapa mah tangkal darajat** (bapak pohonnya derajat). Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa yang harus disembah itu bukanlah gunung atau lautan melainkan harus kepada ibu dan ayah sendiri. Sebab ibu bapaklah yang menjadi sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain harus memuja kepada ibu dan bapak, disini tercermin betapa tingginya kedudukan ibu. Kata ibu didahulukan barulah ayah. Istilah "doraka ka indung" (durhaka kepada ibu) yang tidak akan diampuni Tuhan, kecuali kalau seorang ibu telah memaafkannya. Bahkan pada sebagian masyarakat Sunda terdapat kebiasaan yang agak ekstrim mencuci kaki ibu yang kemudian airnya diminum, sebagai tanda berbakti dan meminta ampun kepada ibunya. Hal ini karena ibulah yang mengandung sedangkan bapak yang menjaga. Oleh karena itu hendaklah selalu dijadikan pedoman dalam setiap langkah kehidupan. Demikianlah arti luhur dari syair lagu di atas, yang dengan jelas menggambarkan betapa be-

sar peranan ibu bapak dalam menentukan kebahagiaan dan kesejahteraan anak.

## 8. NIMANG

### Deskripsi Lagu

**Nimang** merupakan salah satu dendang pengasuhan anak untuk meninabobokan. Dendang tersebut biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita yang berfungsi ibu ketika sedang menimang-nimang anaknya.

### Nimang

0 0 4 4 3 2 | 1 . 2 1 5 . 1 1 |

Neng - leng - neng - kung ne - leng - - neng - kung

1 5 4 3 3 5 1 2 . | 3 . 4 3 2 . 3 3 |

Geu - - ra ge - - - de geu - ra jang - kung

0 2 1 2 2 | 1 . 3 4 3 4 5 1 1 |

Da - ra - jat - - na ma - sing lu - - hung

0 4 4 3 2 | 3 . 3 2 1 2 1 3 4 4 |

Mu - ga mu - - lus pan - - jang pun - - jung

II. Lamun hidup geus sawawa  
Masarakat geura bela  
Lemah cai dama-dama  
Sangkan nanjung komarana

III. Sinatrya nu berbudi  
Ulah rempah ulah risi  
Keur mupusti lemah cai  
Dibarengan ati suci

## Terjemahan :

- I. Neleng neng kung neleng neng kung<sup>6)</sup>  
Cepatlah besar, cepatlah tinggi  
Derajatnya biar mulia  
Semoga selamat dan panjang umur
- II. Kalau kau sudah dewasa  
Masyarakat wajib dibela  
Tanah air dijunjung tinggi  
Agar bertambah wibawanya
- III. Ksatrya yang berbudi  
Jangan gentar jangan takut  
Untuk menjaga tanah air  
Dengan hati yang suci

## Analisa

Pada syair lagu di atas, berisikan tentang harapan-harapan orang tua, yang pada dasarnya dapat disaring beberapa nilai yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Sunda. Sebagaimana suku bangsa lainnya, misalnya mengenai wawasan yang luas dalam masalah kecintaan terhadap tanah air.

Orang Sunda beranggapan bahwa anak sejak masih dalam gendongan harus diperkenalkan kepada nilai-nilai yang mewarnai tujuan hidupnya. Hal ini berarti bahwa perlakuan dan cara orang tua mengasuh dan mendidik anak mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan anak. Bagi mereka hidup harus mempunyai tujuan seperti yang diungkapkan dalam bahasa Sunda kuno "Eta kehna kanyaho keuneun, di tuhuna di yogyana. Aya na nu majar mo nyaho, eta nu mo satya di guna maneh, mo teuing dicarek ku dewata urang. Tanawurung inanti dening kawah, lamun guna mo dipiguna, lamun twah mo dipitwah sahingga ning guna kreta" (sskk, 99). Artinya, "itu semua yang harus diketahui dan ditaati. Apabila ada yang mengatakan tidak perlu tahu, orang itu tidak setia kepada tujuan hidup. Bila hidup tanpa tujuan, bila perilaku tidak untuk mencapai kebajikan, niscaya akan mendapat kepahitan"

Oleh karena itu orang tua pada masyarakat Sunda selalu mendidik anak-anaknya berdasarkan sumber nilai tersebut. Ajaran-

---

<sup>6)</sup>Ibid, halaman 77

ajaran dalam syair lagu di atas, minimal mempunyai tiga fungsi yakni :

1. Sebagai pedoman yang menuntun anak dalam perjalanan hidup yang harus dilaluinya.
2. Sebagai kendali sosial untuk mengatur sikap dan tingkah laku anak sejak balita sampai dewasa
3. Memberikan pemahaman tentang pentingnya seseorang agar mematuhi aturan-aturan dan kepentingan masyarakat di mana ia akan hidup dan dibesarkan.

Menurut syair lagu nimang, kehidupan yang sempurna ialah yang ditandai dengan adanya kekeluargaan, kerukunan dengan sesama. Begitu pula lingkungan alam, bangsa dan negara akan memberikan manfaat maksimal kepada manusia, apabila dijaga dan diperlakukan dengan prinsip **silih asih silih asuh**. Diharapkan juga si anak menjadi manusia yang berani menegakkan kebenaran serta bersedia melindungi rakyat kecil dan berpihak kepada yang benar. Demikianlah isi syair lagu nimang yang merupakan suatu komponen dari pandangan hidup masyarakat Sunda dan dianggap sebagai wujud sosialisasi yang baik bagi anak-anak.

## 9. PUPUJIAN

### Deskripsi Lagu

Lagu dandang **Pupujian** ini berasal dari daerah Jawa Barat dengan mempergunakan bahasa Sunda. Lagu tersebut biasanya didendangkan dengan irama yang tenang dan lemah lembut oleh seorang ibu atau wanita di saat ia sedang menimang-nimang anaknya.

### Pupujian

	0	1	1	1	4		4	1	5	1	2	3		.	
	Ha-	yu	ba	-	tur	u	-	rang	di	-	kir				
	0	3	1	1	5	2		2	2	1	2	3	4		.
	Nya	di	-	kir	ma	-	lem	ju	-	ma	-	ah			

	<u>5</u>	4	<u>4 3</u>	2		<u>2</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	
	Su-	gan	pareng			Na-	bi		ca-	lik		
	1	<u>1 5</u>	2			<u>2</u>	<u>2</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	
	Gan-	jar-	an			ti	sa-	war-	ga			
	<u>5</u>	1	<u>4 3</u>	2		<u>2</u>	<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	
	A-	lus	a-	ti		bi-	sa	nga-	ji			
	<u>2</u>	1	1			<u>1</u>	1	5	1			
	Byar	pa-	dang			Byar	ca-	ang				
	<u>1</u>	1	<u>1 3</u>	2		<u>2</u>	3	3	4			
	ca-	ang	na	sa-	lawe	i-	sun					

II. Saha-saha umat Nabi  
 Anu dikir beurang peuting  
 Pupujian memeh sare  
 Mahabah ka Pangeran  
 Ku Allah nu Mulya  
 Tinangtu dipikawelas

III. Saha-saha umat Rasul  
 Boh awewe boh lalaki  
 Anu getol maca tasbe  
 Dumugi ka reup sare  
 Ku Allah nu Mulya  
 Tinangtu dipikaheman

IV. Saha bae jelemana  
 Anu muntang ka Pangeran  
 Henteu unggut kalinduan  
 Teu gedag kaanginan  
 Ku Allah nu Mulya  
 Dikabul sapanedana



## Terjemahan :

- I. Mari kawan kita berdzikir  
Zikir di malam Jum'at  
Mudah-mudahan Nabi hadir (berkenan)  
Pahala dari sorga  
Bersih hati bisa mengaji  
Terang benderang di hati  
Terangnya meliputi diri  
Diterangi oleh keduapuluhlima Nabi
- II. Siapa yang menjadi umat Nabi  
Yang berdzikir siang malam  
Membaca puji-pujian sebelum tidur  
Memohon kepada Tuhan  
Oleh Tuhan Yang Maha Mulia  
Pasti dikasihani
- III. Siapa yang menjadi umat Rasul  
Baik wanita maupun pria  
Yang rajin membaca tasbih  
Sampai saatnya tertidur  
Oleh Tuhan Yang Maha Mulia  
Pasti disayang
- IV. Siapapun juga  
Yang bertakwa kepada Tuhan  
Tidak pernah tergoda  
Teguh pada pendirian  
Oleh Tuhan Yang Maha Mulia  
Pasti dikabulkan permohonannya

## Analisa

Lagu **pupujian** ini, melukiskan tentang kehidupan keagamaan masyarakat Sunda yang taat pada ajaran agama Islam. Seperti diketahui, masyarakat Sunda pada umumnya beragama Islam. Hal ini, dapat dibuktikan dengan banyaknya tempat ibadah bagi orang-orang muslim seperti masjid-masjid, langgar maupun sekolah-sekolah agama (misalnya madrasah, tsanawiyah dan sebagainya). Tempat-tempat tersebut dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam yang dianutnya, se-

perti belajar agama ataupun melakukan dzikir, seperti dalam alinea pada syair pupujian,

**Hayu batur urang dikir  
Nya dikir malem jumuah**

**Artinya :**

**Mari kawan kita berdzikir  
dzikir di malam Jum'at**

Implikasi dari kata-kata tersebut mengandung suatu ajakan, untuk mengajak berdzikir dalam arti melakukan ibadah. Hal ini juga diartikan bahwa melakukan dzikir bukanlah hanya pada malam Jum'at saja. Kata "dzikir di malam Jum'at" di sini merupakan sampiran yang mengandung arti bahwa sebagai muslim dalam melakukan dzikir untuk selalu mengingat Allah dapat dilakukan pada setiap saat atau kapan saja sehingga **anu getol maca tasbe** (yang rajin membaca tasbe) **dumugi reupna sare** (hingga terpejam tidur) **ku Allah nu Mulya** (oleh Allah yang mulia) **tinangtu dipikaheman** (tentu dikasihani). Kehidupan religius semacam itu mengandung makna bahwa masyarakat yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan sila pertama dari Pancasila sebagai falsafah dari dasar negara kita.

Pada uraian di atas jelaslah bahwa syair yang mengandung ajaran agama sangat berperan dalam membentuk pribadi manusia dan pada perkembangan berikutnya akan meningkatkan nilai moral anak sehingga timbul rangsangan untuk rajin beribadat dalam arti sesungguhnya. Hal ini, karena agama merupakan sumber nilai-nilai luhur yang abadi dan mengatur siklus hidup dan kehidupan manusia. (Surya, Moh. : 47). Iman dan takwa adalah lambang ketaatan manusia terhadap prinsip-prinsip agama, yang dipandang sebagai hal yang mutlak dimiliki dalam hidup. Karena kehidupan duniawi harus menembus ke kehidupan ukhrawi, dan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melaksanakan hidupnya sendiri tanpa limpahan rahmat Illahi, bahkan kita selaku manusia benar-benar terikat pada Yang maha Pengasih Penyayang.

Jadi jelaslah bagi masyarakat Sunda, pendidikan agama telah dimulai sejak balita dengan metode lisan sebagai sarana sosialisasi. Oleh karena, pendidikan agama tidak kurang pentingnya dalam perkembangan hidup manusia, sebab banyak mempengaruhi

tata sikap dan kualitas moralitasnya yang terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Moralitas manusia selalu ditampilkan dalam agama sebagai sesuatu yang perlu dikembangkan manusia sejak dini, sehingga dapat berdampingan dengan fungsi intelektual dan dapat mendominasi tingkah lakunya dalam masyarakat.

Jadi pada dasarnya dengan mendendangkan "pupujian" ini pada saat menidurkan anak, secara langsung mengisi rohani anak-anak ke arah pendidikan mental yang akan menjadi pedoman hidupnya kelak.

## 10. WULANG MURID

### Deskripsi Lagu

Wulang Murid ini merupakan salah satu judul lagu yang ditulis dalam bentuk pupuh asmarandana dalam puisi Sunda. Lagu tersebut masing-masing sering ditembangkan oleh seorang ibu atau wanita yang berfungsi ibu sambil meninabobokan anaknya, dan lagu tersebut berasal dari daerah Jawa Barat dan biasanya didendangkan pada lingkungan masyarakat Sunda.

### Wulang Murid

Pupuh : Asmarandana

Ieu tembang pangajaran  
Pilampaheun anak murid  
Poma-poma masing yatna  
Metakeun awak pribadi  
Kudu cengeng nya pikir  
Nya diajar masing cucud  
Ulah salah terima  
Nu asih dipulang seungit  
Masing nyaah ka ibu sarta ka rama

Terjemahan :

Ini lagu berisi pengajaran  
Apa yang harus dilakukan seorang murid  
Hendaknya selalu waspada  
Bertindak dalam hidup

Harus lurus dalam berfikir  
Belajar harus rajin dan tekun  
Jangan salah terima  
Yang kasih dibalas kebaikan  
Harus sayang pada ibu dan bapak

### Analisa

Menganalisa syair pada dendang di atas, tanpa bahwa penciptanya ingin menyampaikan pesan dan nilai-nilai luhur pada anak-anaknya. Pesan ini dapat dirasakan dari efek rasa yang lembut pada telinga anak sebab biasanya dibawakan oleh ibu dengan kelembutan rasa.

Kita dapatkan kesan positif, yang dibisikkan secara halus dan terselubung, dengan kata lain kita wajib merenung, tafakur untuk memberi makna dan membuka selubung pesan itu secara aktif pada waktu berdialog dengan anak, seperti pada syair :

pilampaheun anak murid  
poma-poma masing yatna  
metakeun awak pribadi

Artinya :

apa yang harus dilakukan seorang murid  
hendaknya selalu waspada  
bertindak dalam hidupnya

Implikasi dari kata tersebut lebih ditekankan pada nilai dan sikap, dimana orang tua ingin menjelaskan pada anaknya bahwa kepandaian itu bukan hanya berguna untuk mencari kehidupan dan penghidupan, akan tetapi harus digunakan untuk keperluan bersama. Dalam arti memiliki pribadi yang mempunyai budi pekerti yang luhur, bersifat sosial, memiliki filsafat hidup (hidup beragama) dan bermoral. Secara eksplisit maupun implisit dikemukakan dalam buku *Sang Hyang Siksa Kanda'ng Karesian* yang menekankan bahwa manusia yang berakhlak adalah yang menghargai orang lain, membalas kebaikan dengan kebaikan bukan sebaliknya. Dukungan dari lingkungan masyarakat akan diperoleh jika manusia mengembangkan ciri pribadi yang mendasar yakni bersih hati, berpikir jernih, memahami dan memperhatikan kepentingan orang lain serta menjunjung tinggi martabat orang tua.

Oleh karena hal itulah maka masyarakat Sunda selalu berkeinginan untuk menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan lahir batin, berbadan sehat, dapat menjauhi hal-hal yang tidak baik sehingga tetap berperilaku terpuji, memegang teguh kebenaran, mempunyai kepandaian dan saling mengasihi. Nilai-nilai tersebut itulah yang ingin ditonjolkan melalui syair "wulang murid" dalam bentuk pupuh asmarandana.

## BAGIAN KETIGA : JAWA

### 1. BAPAK PUCUNG

#### Deskripsi Lagu

Lagu *Bapak Pucung* ini merupakan salah satu judul dari lagu dendang pengasuhan anak. Lagu tersebut biasanya dinyanyikan secara berulang-ulang pada lingkungan masyarakat Jawa, oleh seorang ibu atau wanita yang berfungsi ibu ketika sedang mengasuh anaknya.

#### Bapak Pucung

Bapak pucung dudu watu dudu gunung  
Sangkane ing sabrang ngon-ingone sang bupati  
Bapak pucung yen mlaku lambeyan grana

#### Terjemahan :

Bapak pucung bukan batu, bukan gunung  
Asalnya dari tanah seberang piaraan raja-raja  
Jika berjalan melenggangkan hidung

#### Analisa

Lagu dendang pengasuhan anak ini sebenarnya lagu yang berisikan sebuah tebak-an atau teka-teki yang harus dicari jawabannya. Apabila kita kaji, lagu tersebut mengandung makna nilai pendidikan, yang artinya merupakan suatu sarana dalam menguji tingkat kecerdasan daya pikir atau pola berpikir bagi anak-anak. Seperti kata pepatah *men sana in corpore sano*, yaitu jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat pula. Inilah yang senantiasa didambakan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Kesehatan tubuh anak akan mempengaruhi pula pada tingkat kecerdasannya,

oleh sebab itu otak yang menjadi pusat kecerdasan perlu mendapat perhatian utama sejak si anak berusia balita.

Pada tahun-tahun pertama kelahiran anak pertambahan otak anak lebih cepat dibandingkan pada waktu umurnya semakin meningkat. Anak-anak pada usia balita sudah mulai untuk banyak mengingat dan juga dapat belajar banyak. Banyak pertanyaan-pertanyaan praktis yang diajukan kepada anak melalui dendang (ridle) yang secara tidak langsung mengasah kecerdasan anak, seperti yang ada pada lagu "Bapak Pucung".

Kata "bapak pucung" ini merupakan kiasan yang menjelaskan tentang suatu makna dari isi keseluruhan dari syair tersebut, karena isi syairnya merupakan teka-teki yang meminta jawaban seperti : **Bapak pucung dudu watu dudu gunung** (bapak pucung bukan batu bukan gunung), **sangkane ing sabrang ngon-ingone sang bupati** (asalnya dari tanah seberang piaraan raja-raja), **bapak pucung yen mlaku lembeyan grana** (bapak pucung kalau berjalan melenggangkan hidung). Kata-kata tersebut, apabila kita terka jawabannya adalah "seekor gajah". Dalam menerka syair ini, tentunya memerlukan suatu daya pikir yang mampu untuk memecahkan isi dari lagu tersebut.

Kecerdasan seorang anak juga dipengaruhi oleh faktor self yaitu kehidupan kejiwaan anak. Kehidupan kejiwaan ini, meliputi perasaan, usaha, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan sikap dan anggapan yang kesemuanya akan berpegang dalam membuat kepuasan. Oleh karena itu, dalam mengartikan isi dari lagu "bapak pucung" ini, nampaklah kemampuan untuk dapat memecahkan teka-teki. Hal ini merupakan suatu kemampuan dimana si anak belajar untuk mengartikan maksud dari syair itu. Di sini perkembangan kognitif atau kecerdasan dimulai dengan kemampuan untuk belajar menjawab teka-teki.

Jadi dapatlah dikatakan lewat lagu "Bapak Pucung" orang tua telah mengembangkan empat segi kehidupan anak yakni, jasmani, pikiran, rokhani dan sosial dan berlangsung dalam waktu bersamaan.

## 2. DHUH GUSTI

### Deskripsi Lagu

Dhuh Gusti adalah nama sebuah lagu dendang pengasuhan

anak, yang biasanya dinyanyikan oleh orang tua untuk anaknya ketika sedang mengasuh anaknya.

### Dhuh Gusti

Dhuh Gusti Kang Maha Agung  
Kang nitahake bumi langit  
Mung Tuwan Kang Maha Kwasa  
Mung Tuwan Kang Maha Suci

Kawula tur sembah sujud  
Nyuwun lumunturing sih  
Mugi paring kekiyatan  
Bagas waras lahir batin

#### Terjemahan :

Ya Tuhan Yang Mahaagung  
Yang menciptakan bumi dan langit  
Hanya Tuhanlah Yang Maha Kuasa  
Hanya Tuhanlah Yang Mahasuci

Saya menyembah dan bersujud  
Meminta belas kasihan  
Semoga diberi kekuatan  
Sehat lahir dan batin

#### Analisa

Lagu **Dhuh Gusti** ini, syairnya menggambarkan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Syair dari lagu tersebut menggugah betapa agungnya Tuhan, karena Dia Maha Tahu dan Maha Segalanya. Kata **Dhuh Gusti** sebagai nama judul lagu dendang pengasuhan anak ini, mempunyai arti yang menunjukkan suatu pernyataan dalam arti "Ya Tuhan".

Makna dari lagu **Dhuh Gusti** ini mengandung nilai-nilai pendidikan agama. Nilai-nilai yang ingin disampaikan orang tua melalui dendang pengasuhan anak ini, adalah agar anak-anak selalu ingat kepada Tuhan Yang maha Esa, Mahasuci, Mahakuasa, yang menciptakan bumi dan langit. Karena pada dasarnya, manusia adalah mahluk Allah, yang berarti dia diciptakan oleh Yang Maha Pengasih, Penyayang, dan hidupnya tidak dapat ke luar dari ketentuan yang digariskan oleh Allah Swt.

Agama adalah tiang keimanan, tanpa agama hidup akan terasa hampa, karena agama merupakan sumber nilai-nilai luhur yang abadi dan mengatur siklus hidup dan kehidupan manusia di alam raya ini. Oleh karena itulah penanaman agama harus ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin sejak dalam gendongan. Pendidikan agama tidak kurang pentingnya dalam perkembangan hidup manusia, sebab banyak mempengaruhi tata sikap dan moralitasnya, dengan penanaman agama tentunya ahlak akan baik. Anak-anak sejak masih bayi selalu dilindungi dan diasuh oleh orang tua, peran orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama akan membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak secara optimal. Harapan-harapan yang diinginkan oleh ibu (orang tua) sambil meninabobokan atau sambil mengasuh anaknya kadang-kadang bergumam atau berdendang dengan lagu-lagu yang syair-syairnya berupa pujian-pujian kepada Yang Maha Agung, seperti diungkapkan dalam lagu *Dhuh Gusti*,

**Dhuh Gusti Kang Maha Agung  
Kang nitahaken bumi langit  
Mung Tuwan Kang Maha Kwasa  
Mung Tuwan Kang Maha Suci**

Kata-kata tersebut merupakan suatu makna yang menjelaskan bahwa Tuhan itu Maha Esa, dan tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penyerahan diri kepada Yang Maha Esa merupakan syarat mutlak untuk dapat menangani masalah hidup, mencakup apa yang disebut sehari-hari sebagai pendidikan, seperti diungkapkan dalam kata-kata,

**Kawula tur sembah sujud  
Nyuwun lumunturing sih  
Mugi paring kakiyatan  
Bagas waras lahir batin**

Implikasi dari pernyataan tersebut di atas, berupa pernyataan bimbingan ke arah kesadaran sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan dan pengaturan Allah. Dalam arti manusia tidak dapat melaksanakan hidupnya sendiri tanpa limpahan rahmat Illahi, bahkan kita selaku manusia benar-benar terikat pada Yang Maha Pengasih, Penyayang. Keterikatan antara individu (manusia) dengan Maha



Pengasih Penyayang (dalam bentuk taqwa), menumbuhkan rasa sadar diri akan kepribadiannya di dunia. Ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan sekaligus menemukan adanya kesadaran di luar kemauan sendirinya, ada kekuatan di luar kekuatannya sendiri, dan ada kekuasaan di luar kekuasaannya sendiri. Ia merasa berhadapan dengan kekuatan yang hebat, dahsyat, kekuasaan yang Maha Besar. Hidup secara demikian akan menumbuhkan rasa tentram.

Makna-makna dari isi lagu tersebut sebagai pesan-pesan melalui dendang pengasuhan anak ini sangatlah baik, karena dengan demikian anak-anak akan selalu mengingat terus sampai ia dewasa.

### 3. GUNDUL PACUL

#### Deskripsi Lagu

Lagu gundul pacul ini berasal dari daerah Jawa Tengah. Lagu ini merupakan lagu dendang pengasuhan anak, di mana si anak yang masih kecil (balita) sedang diasuh dan diajari menyanyi baik oleh orang tuanya maupun oleh kakaknya.

#### Gundul Pacul

Do = Es Jawa Tengah  
4/4 Moderato (oleh R C Hardjosubroto)

1		3	.	<u>1</u>	3	4		5	5	0	7		<u>1</u>	7	<u>1</u>	7		5	.	0
Gun-	dul	gundul	pa-	cul	cul	ge-	le	le	ngan											
1		3	.	<u>1</u>	3	4		5	5	0	7		<u>1</u>	7	<u>1</u>	7		5	.	1
Nyung-gi	nyunggi	wa-	kul	kul	gem-	be	le-	ngan	wa-											
.		3	.	5	.			4	4	5	4		3	1	4	3		1	.	0
		kul	ngglim-					pang	se-	ga-	ne		da-	di	sak	ra-		tan		
1		3	.	5	.			4	4	5	4		3	1	4	3		1		0!!
wa-	kul	ngglim-						pang	se-	ga-	ne		da-	di	sak	ra-		tan		

### Terjemahan :

Gundul-gundul pacul cul gelelengan  
Menopang bakul tidak hati-hati  
Bakul tumpah nasinya memenuhi jalan  
Bakul tumpah nasinya memenuhi jalan

### Analisa

Lagu **gundul-gundul pacul** ini, mengisahkan tentang seorang anak yang kepalanya gundul diberi tugas untuk membawa bakul berisi nasi. Bakul tersebut diletakkan di atas kepalanya, karena jalannya tidak hati-hati maka bakulnya tumpah dan nasinya jatuh berserakkan di jalan.

Apabila kita kaji akan isi lagu tersebut, jelaslah bahwa lagu **gundul-gundul pacul** ini mengandung makna yang mempunyai nilai-nilai luhur yang berupa pesan-pesan atau petuah-petuah mengenai norma-norma tentang nilai tanggung jawab.

Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut, yakni apabila melaksanakan tanggung jawab sebagai tugas yang diberikan hendaknya berhati-hati, seperti diungkapkan dalam syair kata-kata, **nyunggi nyunggi wakul kul gembelengan** (menopang bakul tidak hati-hati), **wakul ngglimpang segane dadi sak ratan** (bakul tumpah nasinya memenuhi jalan). Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa apabila diberi tugas oleh orang tua atau guru di sekolah hendaknya dilaksanakan dengan hati-hati, karena apabila tidak hati-hati akan mendapatkan malapetaka.

Sehubungan dengan nasihat atau petuah yang diberikan melalui dendang oleh orang tua kepada anaknya merupakan suatu harapan jika anaknya sudah besar kelak patuh dan hormat kepada orang tua, serta mengikuti norma-norma atau aturan-aturan dan disiplin dalam segala hal. Dalam arti segala tindak-tanduk yang merupakan perilaku hendaknya menumbuhkan kebiasaan kedisiplinan yang berdasarkan pada norma-norma atau aturan-aturan, sehingga segala pekerjaan yang ditumpahkan akan berangkat dari dan bermuara pada tujuan yang akan dicapai karena dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itulah isi dalam lagu "gundul-gundul pacul" ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan hal-hal yang akan dikerjakan.

Dalam mendendangkan lagu tersebut, seorang ibu atau seorang wanita yang mengajarkan dendang kepada anaknya secara tidak

langsung telah memberikan nasihat-nasihat. Dan ketika didendangkan si anak biasanya akan mengikuti gerak lagu tersebut, karena lagu itu sangat dinamis dengan irama-irama yang mudah diikuti yang kadang-kadang dapat dilakukan sebagai lagu dolanan yang sangat mengasyikan sehingga si anak tidak merasa jemu dan mudah dihafal, dikarenakan dalam mendendangkan lagu tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

#### 4. JAM PITU MANGKAT SEKOLAH

##### Deskripsi Lagu

Tembang **jam pitu mangkat sekolah** ini adalah salah satu judul dendang pengasuhan anak yang ditulis dalam bentuk pupuh pangkur. Tembang tersebut biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita ketika sedang mengasuh anaknya atau sedang menimang-nimang. Lagu tersebut didendangkan atau dikenal di lingkungan masyarakat Jawa.

##### Jam Pitu Mangkat Sekolah

Pupuh : Pangkur

Jam pitu mangkat sekolah  
Kaya ngene rasane wong dadi murid  
Wira wiri saben esuk  
Perlu goleh kapinteran  
Durung mundur yen durung entuka kursus  
Kursus saking pamiyatan  
Gegaman ngupaya kardi

Terjemahan :

Jam tujuh berangkat sekolah  
Begitulah rasanya menjadi murid  
Pulang pergi setiap pagi  
Wajib mencari kepandaian  
Jangan mundur kalau belum berhasil  
Memperoleh diploma dari sekolah  
Sarana mencari pekerjaan

## Analisa

Dendang yang ditulis dalam bentuk pangkur ini dengan judul **jam pitu mangkat sekolah**, merupakan suatu tembang sebagai ungkapan dari anak sekolah yang menyatakan betapa ia harus rajin belajar di dalam menimba ilmu tanpa mengenal lelah ataupun mengeluh untuk menjadi orang yang pandai, tanggap dan terampil dalam berbagai hal yang bermanfaat baik untuk dirinya dan masyarakat banyak serta memiliki wawasan yang luas. Dengan bekerja keras dan tekun belajar dalam mencari ilmu pengetahuan, sudah tentu akan memperoleh hasil yang terbaik yang nantinya kelak akan menjadikan suatu sarana yang utama di dalam mencapai dan memperoleh sumber kehidupannya di masa mendatang.

Apabila kita kaji dari lagu ini, lagu tersebut mengandung nilai pendidikan. Pendidikan dalam arti menuntut ilmu, seperti yang dikatakan dalam syair di atas. Kata-kata dari lagu "jam pitu mangkat sekolah" ini, menjelaskan maknanya tentang mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku, yang manifestasinya nampak; kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggung jawab dan sebagainya. Berkaitan dengan kehidupan, harus mempunyai kesadaran dirinya dengan mengaitkan pengetahuan dengan ketrampilan. Bertolak dari itu, keberhasilan dalam memperoleh cita-cita banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Salah satu faktornya adalah kondisi yang turut mempengaruhi suatu proses dalam mencapai kehidupan di masa datang, oleh karena ilmu sangat berarti sebagai salah satu sarana dalam menunjang kehidupan untuk mencari pekerjaan. Dalam pekerjaan, tentunya dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan. Kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab, yang tentunya berguna bagi nusa dan bangsa.

Selanjutnya dapatlah dikatakan bahwa lagu ini secara keseluruhannya sebagai ungkapan yang mempunyai makna bahwa dalam mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan haruslah rajin belajar didalam menimba ilmu. Lagu ini, sangatlah baik untuk disampaikan sebagai pesan-pesan karena mempunyai makna yang sangat mendalam dan tentunya akan terus diingat. Untuk dewasa sekarang, sangat dibutuhkan makna dari lagu ini. Sebab, di dalam mempertahankan hidup, kita tidak bisa tanpa suatu senjata "ilmu" Bila kita tidak mempunyai lahan pertanian, sawah, ladang (tegal-

an), salah satu usaha yang mungkin kita bisa lakukan adalah menganggap diri kita sebagai lahan pertanian yang hanya bisa ditanami dengan ilmu pengetahuan. Lagu "jam pitu mangkat sepuluh" hingga kini masih didengarkan oleh ibu atau wanita yang berfungsi ibu apabila sedang mengasuh anaknya, dan kadang-kadang lagu itu akan diikuti oleh anaknya sambil bermain.

## 5. KEKUDANGANE SEPULUH KAWIŃNYANE WONG AGUNG

### Deskripsi Lagu

Kekudangane sepuluh kawiŃnyane wong agung ini merupakan salah satu judul tembang yang ditulis dalam bentuk pupuh **dandanggula**, salah satu dari tembang mocopat dalam puisi Jawa. Dendang ini biasanya ditembangkan untuk mengasuh anak.

### Kekudangane Sepuluh KawiŃnyane Wong Agung

#### Pupuh : Dandanggula

- I. KawiŃnyane wong agung paniki  
Yen tan-biso sepuluh warno  
Nistho - kuciwo dadine  
Dhihin karem ing-ilmu  
Kaping kalih biso angaji  
Kaping tigo biso moco  
Ping sekawanipun  
Kudu anut-anunurat  
Kaping limo wignyo anitih turanggi  
Ping neme - biso bekso
- II. Ping pitune kudu wruh ing gendhing  
Kaping wolu kudu biso  
Tembang kawi - tembang gedhe  
Kaping sanga bisa iku  
Olah yudha gelaring jurit  
Wisnyo angadu bolo  
Ping sedasanipun  
Ngaurip wekasan leno  
Den prayitno ing pati pati patitis  
Patitis ing kamoksan

## Terjemahan :

- I. Kearifan orang utama itu  
Bila tidak mampu sepuluh pasal  
Hina tercela martabatnya  
Pertama gemar akan ilmu  
Keduanya pandai bersembahyang  
Ketiga pandai membaca  
yang keempat  
Harus pandai hal surat menyurat  
Kelima pandai mengemudi kendaraan  
Keenam pandai menari (membawa diri di depan umum)
- II. Ketujuh harus tahu akan musik  
Kedelapan harus pandai  
Bahasa asing dan kesusastraan internasional  
Kesembilan harus pandai  
Strategi perang  
Mengendalikan bala tentara  
kesepuluhnya  
Orang hidup akhirnya mati  
Harus waspada untuk menemukan jalan pati yang sempurna  
Sempurna untuk segera masuk ke haribaan Illahi

## Analisa

Dendang pengasuhan anak yang berjudul **Kekudangane Sepuluh Kawicnyane Wong Agung**, diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu "Dandangula Harapan Kepada Anak", berupa sepuluh kearifan orang utama.

Para orang tua masyarakat Jawa, selalu mengharapkan agar anak-anak yang dilahirkannya kelak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi orang tua atau keluarga, bangsa dan negara serta agama. Dianggap tercela atau kurang berbudi jika seseorang tidak memiliki sepuluh sifat utama, yakni :

1. Tekun belajar menimba ilmu yang berguna bagi kemanusiaan. Pengertian ilmu dalam dendang ini, mempunyai pengertian yang amat luas, bukan saja ilmu pengetahuan jasmani (keduniawian) melainkan juga pengetahuan rohani.
2. Taat dan tekun menjalankan syariat agama, terutama dengan menegakkan sembahyang lima waktu setiap hari, bagi peme-

luk agama Islam, dan demikian pula bagi pemeluk agama lain harus rajin sembahyang seperti apa yang diajarkan oleh agamanya. Ketaatan dalam melaksanakan sembahyang, merupakan suatu indikator seorang manusia yang saleh dan disiplin yang kuat

3. Manusia yang utama mutlak harus pandai membaca, baik tulisan asli sukubangsanya, bahasa/tulisan arab/tulisan latin dengan baik untuk mengetahui perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Dan dewasa sekarang persyaratan seperti ini merupakan persyaratan wajib belajar. Dengan membaca, diharapkan semua manusia dapat meningkatkan dirinya dan memperluas wawasan berfikirnya.
4. Pandai menulis dan membuat surat (tulisan) adalah syarat mutlak untuk menjadi manusia utama. Yang dimaksud pandai menulis dan membuat surat bukan/untuk kepentingan pribadi melainkan sebagai upaya menyebarluaskan pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain. Sebaliknya, untuk dirinya sendiri kemampuan menulis menjadi dasar utama untuk meningkatkan pengetahuan/ilmu dalam berbagai aspek kehidupan.
5. Kemampuan menulis dan membaca juga merupakan salah satu intruksi agama. Pandai mengemudikan kendaraan, mengandung arti/makna yang dalam yakni mampu menguasai piranti material dan teknik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Makin lama kebutuhan hidup manusia untuk berkembang, begitu pula kecanggihan perangkat keras adalah ciri dari era teknologi baru yang akan memperlihatkan kekuatannya membawakan banyak kemudahan dalam mencapai tujuan hidup ini. Dalam geguritan ini, diharapkan agar seorang anak kelak akan mampu menguasai dan mengendalikan sains dan teknologi namun tetap yang berperikemanusiaan.
6. Keenam adalah pandai menari, secara implisit mengandung makna ajaran kehalusan budi dan pandai membawakan diri di depan umum. Bukan saja secara harfiah bisa menari sebagai bakti dari seni akan tetapi tersirat makna yang lebih dalam yakni memperhatikan tindak-tanduknya dalam pergaulan, berperilaku halus tidak serampangan serta diperhitungkan dengan seksama.
7. Sifat ketujuh adalah mengetahui tentang musik. Musik adalah

bagian dari seni yang mengandung unsur harmoni. Demikian pula halnya sifat manusia harus selaras antara perkataan dan tindakan. Sebab salah satu dari kedua unsur tadi lemah, maka akan terjadi ketidak seimbangan dalam hidup manusia. Antara ratio dan emosi harus terkendali sehingga akan mendorong manusia menjadi makhluk yang berbudaya.

8. Kedelapan, manusia harus pandai berbahasa asing dan memahami kesusasteraan internasional. Dalam era komunikasi yang makin canggih manusia masa depan dituntut untuk mampu mengatasi. Setiap kendala yang membatasi hubungan antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Untuk menciptakan dan membina persahabatan, pergaulan luas diperlukan pemahaman tidak hanya dalam bahasa akan tetapi kesusasteraan asing yang mengupas masalah tata kehidupan manusianya. Dengan demikian akan timbul pengertian dan rasa harga menghargai di antara sesama manusia.
9. Sifat yang kesembilan adalah menguasai strategi perang. Dalam menghadapi masa depan, persoalan kelangsungan hidup bangsa dan negara terus meningkat. Kondisi modernisasi seringkali membutuhkan sumber-sumber kehidupan baru yang mengganggu keseimbangan. Seperti timbulnya krisis-krisis akibat perbuatan manusia sendiri yang dapat menumbuhkan krisis politik dalam mencari keseimbangan kekuasaan. Krisis politik pada gilirannya sering menimbulkan sengketa dan perang. Untuk menghadapi kondisi seperti itu, dituntut kemampuan yang tinggi dari seorang manusia (terutama laki-laki) untuk menguasai teknik peperangan, dalam membela kedaulatan negaranya. Ketangguhan bala tentara akan tercipta jika dipimpin oleh seseorang yang bijaksana dan berpengetahuan atau mempunyai strategi yang tinggi.
10. Geguritan ditutup dengan kenyataan bahwa manusia pada akhirnya akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan dalam konsep moksa diharapkan setiap manusia tidak meninggalkan bekas (perbuatan yang tidak baik) di dunia fana ini. Oleh sebab itu hiduplah dalam budaya iman dan takwa serta carilah ridho Tuhan untuk menemukan jalan kematian yang sempurna. Jalan tersebut yakni hubungan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perilaku sosial yang baik, yakni hubungan horizontal sesama makhluk dengan alam sekitarnya.



Kesepuluh sifat utama tersebut apabila dikaji secara keseluruhan tampaklah bahwa isi dari syair lagu ini satu sama lain saling berkaitan yang pada dasarnya mengandung pesan-pesan yang mempunyai makna nilai-nilai luhur sebagai nilai pendidikan moral. Dalam hal ini, dijelaskan secara terperinci sifat-sifat tersebut. Dan sifat-sifat itu merupakan ungkapan bahwa dalam menimba ilmu haruslah diselaraskan dengan agama, karena ilmu tanpa agama akan lumpuh dan agama tanpa ilmu akan runtuh (Moh. Yamin). Ini merupakan konsep ideal orang Jawa. Namun kenyataan ini hanya bisa di capai oleh orang-orang tertentu saja. Sedangkan masyarakat wong cilik belum mampu.

Dengan demikian pesan-pesan yang terkandung dalam setiap syair ini sangatlah bermakna, dan pesan-pesan melalui dandang tersebut sampai kini masih didendangkan oleh ibu-ibu atau seorang wanita yang berfungsi ibu ketika atau sambil menidurkan anaknya.

## 6. KIDUNG WENGI

### Deskripsi Lagu

**Kidung wengi** ini merupakan salah satu dandang pengasuhan anak yang ditulis dalam bentuk pupuh dandanggula. Tembang tersebut didendangkan oleh seorang ibu atau wanita ketika sedang mengasuh anaknya atau untuk meninabobokan, lagu tersebut biasanya didendangkan di lingkungan masyarakat Jawa.

### Kidung Wengi

#### Pupuh : Dandanggula

Ana kidung rumekso ing wengi  
Teguh ayu lupute ing loro  
Luputo bilahi kabeh  
Jin setan datan purun  
Paneluhan tan ana wani  
Miwah penggawe ala gunane wong luput  
Kayu aeng lemah sangar  
Geni tirta maling adoh tan na wani  
Guna duduk pan sirna

### Terjemahan :

*Ada kidung penjaga malam  
Teguh selamat semoga terhindar dari penyakit  
Semoga terhindar dari semua marabahaya  
Jin, Setan tidak mau mendekat  
Segala teluh tak ada yang berani  
Serta perbuatan jahat, guna-guna orang sirna  
Kayu ajaib tanah gersang  
Api dan air, pencuri jauh tak ada yang berani  
Guna-guna akan lenyap.*

### Analisa

**Kidung wengi** ini yang merupakan salah satu dendang pengasuhan anak untuk meninabobokan, yang maksudnya agar anak yang sedang ditimang-timang tersebut segera tidur dan terhindar dari roh-roh jahat.

Suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam masyarakat Jawa, apabila hendak menidurkan anaknya dilakukan dengan cara menggendong atau di dalam bahasa Jawa "diemban" dengan mempergunakan kain selendang. Sambil menggendong si ibu akan mendendangkan lagu diantaranya "kidung wengi", dan lagu itu didendangkannya secara berulang-ulang. Dan memang justru cara inilah yang biasanya dipertunjukkan sebagai perlambang kasih sayang seorang ibu kepada anak sepenuhnya. Namun demikian adakalanya seorang ibu menidurkan anak dengan cara "dikeloni" dalam arti si ibu ikut berbaring atau cara lainnya dengan menggunakan ayunan, yakni anak dimasukkan dalam keranjang ayunan yang digantung pada kayu atau bambu (Lihat : Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Jawa Tengah ).

Masyarakat Jawa umumnya yang tinggal di daerah pedesaan, beberapa diantaranya masih cukup kuat pada kepercayaan bahwasanya ada roh-roh jahat yang dapat mengganggu keselamatan bayinya dan bayi bagi orang Jawa benar-benar sangat rawan dalam arti perlu dirawat dengan sangat hati-hati. Masyarakat Jawa melihat bahwa arus pertumbuhan ke arah kedewasaan itu merupakan serangkaian babak yang semakin mengurangi kerawanan untuk diserang atau dirasuki oleh roh-roh jahat. Seseorang yang secara psikologis utuh dan kuat akan mampu bertahan terhadap serangan mereka. Tetapi daya tahan seorang bayi atau kanak-kanak masih belum berkembang. Kejadian yang dialami oleh seorang anak bila

kerasukan roh jahat itu disebut "sawanen".

Pada lagu dendang pengasuhan anak yang ditulis dalam pupuh dandangula ini maknanya pun tidak jauh berbeda dengan hal yang disebutkan di atas, yakni berintikan tentang do'a seorang ibu agar anaknya dijauhi dari segala marabahaya.

Namun demikian makna yang sebenarnya dari lagu ini adalah betapa besarnya peranan seorang ibu dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak-anaknya, sejak anak-anak berada dalam usia dini hingga kelak nantinya anak-anaknya menjadi dewasa di dalam memasuki kehidupan baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Pada masyarakat Jawa seorang ibu akan selalu berharap dan berdoa kepada Tuhan Yang Mahaesa agar anak-anaknya dapat terhindar dari serangan berbagai ragam penyakit baik yang ditimbulkan oleh wabah maupun bukan, seperti malapetaka hasil perbuatan orang-orang yang sesat dengan melakukan perbuatan yang di pengaruhi oleh roh-roh jahat seperti "teluh". Selain itu juga agar terhindar dari bala yang berupa perbuatan dengki, fitnah dan syirik serta kemunafikan, yang dalam hal ini memberikan nasehat bahwa hanya bagi orang-orang yang selalu berada di jalan yang benar akan selamat dari godaan tersebut. **Kayu aeng lemah sangar** yang maknanya adalah hanya bagi orang-orang yang selalu berki-  
blat atau berorientasi pada tempat suci yakni tidak melupakan untuk tetap beribadah sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam setiap agama dan khususnya masyarakat Jawa yang beragama Islam menanamkan pengetahuan kepada anak-anak untuk tetap berpegang teguh kepada Allah, dengan penuh kejujuran, kepatuhan segala perbuatan yang tidak baik dan guna-guna akan sirna.

## 7. KUPU KUNING

### Deskripsi Lagu

**Kupu kuning** merupakan salah satu dendang pengasuhan anak yang biasa didendangkan oleh seorang ibu atau wanita kepada anaknya di lingkungan masyarakat Jawa.

### **Kupu Kuning**

Kupu kuwi tak incupe  
Mung akure ngewuhake

Ngalor ngidul ngetan bali ngulon  
Mrana mreng mung saparan-paran  
Sapa bisa ngincupake  
Mentas mencok cegrok  
Banjur miber bleker

**Terjemahan :**

*Kupu kuning ingin kutangkap  
Tetapi terbang kian kemari  
Ke utara ke selatan, ke timur kembali ke barat  
Mondar-mandir tidak ada tujuan  
Siapa bisa menangkap  
Hinggap sebentar,  
Terus terbang lagi*

**Analisa**

Pada masyarakat Jawa dalam menerapkan budaya tradisional tentang pentingnya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya kepada anak-anak tentunya dengan berbagai cara. Dalam hal ini, sudah harus diberikan sejak anak-anak tersebut berada dalam usia yang relatif muda. Karena secara psikologis penerapan pada masa dini akan bersifat tetap sehingga dapat mengarah kepada penyesuaian pribadi yang baik pada masa yang akan datang. Adapun salah satu cara dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, biasanya dilakukan dengan mendengarkan lagu oleh seorang ibu atau yang berfungsi ibu ketika sedang menimang-nimang anaknya, diantaranya lagu "kupu kuning".

Lagu "kupu kuning" ini, isinya merupakan suatu kiasan dari kupu-kupu yang selalu terbang ke sana-ke mari yang tiada tentu. Dan mengambil judul "kupu kuning" ini karena pada masa kecil bayi, sangat senang melihat kupu. Makna dari kiasan tersebut adalah sebagai ungkapan agar jangan menyalahgunakan waktu, karena waktu itu sangat berguna.

Sebagai orang tua terutama yang umumnya berlaku pada masyarakat Jawa menghendaki supaya anak-anak mereka tidak selalu menyalahgunakan waktunya untuk sesuatu hal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan mereka, yang nantinya pada saat anak-anak menghadapi kehidupan sebagai orang dewasa tidak akan timbul penyesalan dalam menyongsong kehidupan masa depannya. Hal ini, diibaratkan kupu-kupu yang terbang tiada tentu, seperti dalam syair : **Kupu kuwi tak incupe** (kupu kuning ingin kutangkap),

mung akure ngewuhake (terbang kian kemari), mrana mrene mung saparan-paran (mondar-mandir tidak ada tujuan).

Apabila kita kaji makna dari lagu tersebut, lagu ini sesungguhnya merupakan suatu kritikan generasi muda yang tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang pasti. Dengan pengertian bahwasanya sebagai generasi muda hendaknya mempunyai cita-cita yang mulia agar dapat dijadikan sebagai generasi muda yang dapat diandalkan baik daya intelektualnya maupun tenaganya sebagai generasi yang akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Oleh karena itulah, lagu ini sangat baik dalam menyampaikan nilai-nilai luhur sebagai alat untuk mendidik, alat motivator, anak-anak agar jangan lah menyalahgunakan waktu karena waktu itu sangat berharga.

Lagu ini, sampai sekarang masih sering didendangkan baik oleh ibu atau wanita yang berfungsi ibu ketika sedang mengasuh anaknya maupun oleh anak-anak sebagai lagu untuk dolanan.

## 8. MENTHOK-MENTHOK

### Diskripsi Lagu

Lagu *Menthok-menthok* adalah lagu dendang pengasuh anak, yang biasa dilagukan oleh anak-anak dalam usia balita yang diajarkan oleh ibu-ibu atau wanita pada masyarakat Jawa, dan didendangkannya secara berulang-ulang.

#### *Menthok-menthok*

Menthok-menthok tak kandani  
Rupamu ala, angisin isini  
Bok yo ojo ngetok  
Ana kandang wae  
Enak-enak ngorok ora nyambut gawe  
Menthok-menthok mung lakumu  
Megal-megol gawe guyu.

#### Terjemahan :

*Hai bebek-bebek saya beritahu ya  
Rupamu jelek dan memalukan  
Sebaiknya tak usah memperlihatkan diri  
Diamlah di kandangmu  
Tidur enak, tidak bekerja*

*Bebek-bebek jalanmu itu lho  
Lenggak-lenggok lucu membuat ketawa melibatmu.*

### **Analisa**

Lagu "menthok-menthok" sebagai lagu dandang pengasuhan anak ini, biasanya selain didengarkan untuk meninabobokan dan mengasuh anak, juga merupakan tembang dolanan anak-anak yang umumnya telah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat Jawa. Lagu tersebut mengisahkan tentang bebek yang jelek dan lucu bila berjalan berlenggak-lenggok. Makna dari lagu ini, pada dasarnya mengandung pesan-pesan yang mempunyai nilai pendidikan yang titik tolaknya adalah kritik yang bersifat membangun dari orang tua dalam pengertian untuk menanamkan kesadaran anak-anaknya dalam logika yang sesuai dengan usianya.

Orang tua pada masyarakat Jawa umumnya, mengharapkan agar anak-anaknya rajin, ulet dan bersikap mau menolong. Disamping itu, juga orang tua selalu memberikan pengarahan agar anak-anaknya turut membantu menyelesaikan tugas-tugas orang tua di rumah maupun turut serta bergotong royong dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan kemasyarakatan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan adat kebiasaan seperti turut bergotong royong dalam mendirikan rumah dengan tujuan meringankan beban orang lain. Apabila mereka memiliki sikap malas bekerja, tentunya akan mendapatkan penilaian yang tidak baik dari masyarakat lingkungannya.

Dalam menanamkan pengertian tersebut di atas, maka si anak akan timbul kesadaran baginya untuk bekerja keras dengan penuh kreatifitas yang akan bermanfaat bagi kehidupan si anak kelak di kemudian hari, baik dalam keluarga maupun bagi masyarakat luas. Dan dengan demikian akan mudahlah bagi anak untuk mewujudkan diri (*self-realization*) ke arah suatu kehidupan yang berguna.

Sehubungan dengan "perwujudan diri" tersebut, haruslah mempunyai "konsep tentang diri sendiri". Maksudnya, harus belajar mengenal diri, dan mengetahui kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya. Hal ini penting sekali dalam hubungannya dengan orang lain, karena dengan demikian si anak akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya seperti misalnya belajar menolong orang lain, belajar menggunakan pola pergaulan yang penuh kasih sayang keramahan dan pengertian serta toleransi.

Semua tugas-tugas atau perkembangan tersebut merupakan

suatu interaksi antara anak dalam mengenal lingkungannya dimana ia berada. Si anak yang mempunyai "konsep tentang diri sendiri", tentunya dapat mengoreksi diri (*self correction*) dan memperbaiki diri (*self improvement*). Jadi dengan kata lain, adanya "concept of the self" ia mempunyai dasar untuk menilai dan menghargai sesama manusia, karena adanya pengertian dan toleransi terhadap sesama manusia.

## 9. SRENGENGENE

### Diskripsi Lagu

Lagu **Srengengene** ini merupakan salah satu dandang pengasuhan anak, yang biasa didendangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita untuk anaknya. Lagu tersebut biasanya didendangkan oleh masyarakat di lingkungan Jawa pada umumnya dan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### Srengengene

Srengengene lenga-lenge  
Lenga-lenge nek njedhul wetan prenahe  
Angkat nyambut gawe  
Mangkat nyambut gawe  
Ora megah wekasane  
    Esuk-esuk aja ngebluk  
    Aja ngebluk tangi gregah  
    Ya nyekrukkruk  
    Adus banjur ngandhuk-adus  
    Banjur ngandhuk  
    Awak waras ginuk-ginuk

### Terjemahan :

*Matahari sudah bersinar  
Sudah kelibatan bersinar dari timur  
Berangkat kerja keras  
Berangkat kerja keras  
Jangan takut menghadapi kesulitan.  
    Pagi-pagi jangan malas  
    Jangan malas lekas bangun  
    Jangan duduk saja*

*Mandi lalu bandukan  
Mandi lalu bandukan  
Badan sebat dan gemuk.*

### **Analisa**

Lagu **Srengengene** merupakan suatu dendang yang berisikan himbauan agar anak-anak jangan bermalas-malasan tetapi harus giat bekerja. Kata "*srengengene*" dalam bahasa Jawa, jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya *matabari*. Kata *matabari* disini merupakan suatu kiasan yang mempunyai pengertian sebagai tanda 'waktu', yakni sebagai peringatan untuk mengingat segala sesuatu yang harus dilaksanakan.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam lagu tersebut adalah pendidikan mental, karena si anak diajarkan untuk mengetahui norma-norma atau aturan-aturan. Di sini si anak diajarkan untuk mengenal dan menumbuhkan kebiasaan akan kedisiplinan, dan dikenalkan agar si anak janganlah bermalas-malasan.

Dalam menumbuhkan kebiasaan haruslah mempunyai keinginan yang keras dan jangan takut menghadapi segala sesuatu seperti yang dikatakan dalam syair.

**Mangkat nyambut gawe  
Ora wegah wekasane**

Artinya : Berangkat kerja keras  
Jangan takut menghadapi kesulitan

Kata-kata tersebut di atas mengandung pengertian, bahwa nilai kebiasaan dalam hal ini "kerja keras" jika dihubungkan dalam kehidupan manusia sudah menjadi kebutuhan. Oleh karena itu maka manusia akan berdaya upaya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu maka manusia akan berdaya upaya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kiranya penting sekali untuk mendidik anak-anak akan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti kebiasaan akan bangun pagi, disiplin, keteraturan dan sebagainya sesuai dengan kata-kata dari syair ini.

**Esuk-esuk aja ngebluk  
Aja ngebluk tangi gregah  
Aja nyekrukkruk**



Artinya : Pagi-pagi jangan malas  
Jangan malas lekas bangun  
Jangan duduk saja

Implikasi dari kata-kata ini, menunjukkan agar kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik harus ditinggalkan dalam usaha mencapai prestasi yang memuaskan, dan juga dalam usaha menyelesaikan tugas sesuai dengan yang diharapkan. Jika kebiasaan-kebiasaan ini tertanam sejak anak usia dini, maka kebiasaan tersebut akan menjelma menjadi kebutuhan. Dan oleh karena itu, akan mudahlah bagi anak untuk mewujudkan diri (*self-realization*) ke arah suatu kehidupan yang berguna.

Jadi apabila kita kaji secara keseluruhan, lagu tersebut mempunyai nilai pendidikan yang sangat baik bagi si anak dalam mendidik kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga kebiasaan tersebut akan selalu diingat dan akan menjadi suatu kebutuhan yang harus dilakukannya dalam membentuk dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian si anak akan selalu belajar untuk memperbaiki dirinya dan akan menjadi suatu kebutuhan yang harus dilakukannya dalam membentuk dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian si anak akan selalu belajar untuk memperbaiki dirinya dan akan selalu belajar untuk memperbaiki dirinya dan akan menghayati, dalam arti ia akan belajar dari pengalaman-pengalaman bahwa segala kebiasaan yang tidak baik tersebut haruslah ditinggalkan.

## 10. TEKA-TEKI

### Diskripsi Lagu

**Teka-teki** yang merupakan judul dendang pengasuhan anak yang ditulis dalam bentuk pupuh asmarandana ini adalah salah satu mocopat dalam puisi Jawa. Lagu **teka-teki** ini biasanya ditembangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita di lingkungan masyarakat Jawa ketika sedang mengasuh anaknya.

### Teka-teki

**Pupuh** : Asmarandana

Sesebanan dudu kaji

Nganggo kucir dudu cina  
Sarwi bolong mbun-mbunane  
Gawene tetangisan  
Weteng bolong tinutupan  
Lamun mbun-mbunan sinebul  
Tangise dadi tontonan

**Terjemahan :**

*Memakai sorban bukan baji  
Memakai kuncir bukanlah cina  
Berlubang ubun-ubunnya  
Kerjanya banya menangis  
Perutnya yang berlubang ditutupi  
Bila lubang pada ubun-ubunnya ditiup  
Tangisnya akan jadi tontonan*

**Analisa**

Lagu Teka-teki yang merupakan salah satu judul lagu dendang pengasuhan anak yang ditulis dalam bentuk pupuh asmarandana ini, biasanya didendangkan oleh seorang ibu atau seorang wanita yang berfungsi ibu atau pun "si kakak" yang sedang mengasuh.

Dilihat dari judul lagu, lagu ini merupakan suatu tebakan yang memerlukan jawaban. Dan dalam menerka isi lagu tersebut diperlukan suatu kepandaian dalam memikir, ini tentunya untuk mengasah otak / merangsang daya pikir si anak. Adapun jawaban dari lagu tersebut adalah "suling".

"Suling" sebagai salah satu alat kesenian tradisional ini apabila ditiup akan terdengar suara yang nyaring dan menyayat hati seperti menangis. Oleh karena itulah, apabila dikaji pengertian secara keseluruhan dari arti suling tersebut, pada dasarnya lagu tersebut mengandung makna yang isinya berintikan tentang wejangan atau nasehat untuk anak-anak yang suka menangis atau memiliki sikap cengeng dan mengeluh apabila menghadapi sesuatu masalah atau sesuatu keinginan yang mungkin belum dapat terpenuhi.

Masyarakat Jawa khususnya bagi masyarakat budaya tradisional, telah lama mengetahui bagaimana cara menghadapi dan mengatasi sikap atau kejiwaan dari anak-anak yang suka mengeluh atau memiliki mental yang cengeng dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan terjadi sepanjang kehidupan anak-anak, dengan

memberikan suatu gambaran serta perumpamaan yang nantinya akan dengan mudah diterima dan dicerna baik logika maupun segi kejiwaan mereka.

Orang tua di dalam masyarakat Jawa memberikan wejangan atau nasehat kepada anak-anak, untuk tidak suka menangis atau bersikap cengeng dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin akan mereka jumpai sepanjang kehidupan mereka nanti. Nasehat yang diberikan kepada anak-anak yakni berpantang untuk putus asa, apabila apa yang dicita-citakan belum tercapai. Selanjutnya juga tidak boleh selalu mengeluh dalam menghadapi permasalahan yang sulit, yang mana hal tersebut di atas juga merupakan falsafah kehidupan orang Jawa. Dengan demikian orang tua di dalam masyarakat Jawa mengharapkan kepada anak-anaknya untuk berjiwa besar.

Apabila anak-anak mempunyai sikap yang cengeng dan mudah mengeluh, tentunya akan memungkinkan bagi orang lain untuk memperolokkannya, yang juga secara langsung menunjukkan kelemahannya sehingga merekapun akan cepat mengambil sikap memarahkan dan mencela segala kekurangannya. Jadi, disini orang tua menanamkan kepada anaknya untuk belajar memahami dan menyalami apakah hidup sosial itu.

Dalam menghadapi kehidupan sosial itu, tentunya akan timbul persoalan-persoalan "didalam" dan karena hidup bersama ini merupakan suatu "rangka belajar". Dalam rangka belajar ini termasuk juga "pelajaran sosial" dengan persoalan-persoalannya dan untuk memecahkan persoalan-persoalan inilah si anak memerlukan kecakapan yang sifatnya "kecakapan sosial".

Oleh karena itulah, makna sebenarnya dari lagu tersebut adalah sangat pentingnya soal hubungan antara manusia atau "human relationship". Hal ini, karena mencakup segala aspek kehidupan sosial yang mana satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Lagu tersebut sampai kini masih digemari baik oleh ibu atau wanita untuk mengasuh anak-anaknya, ataupun bagi anak-anak yang biasanya dinyanyikan sambil bermain-main.

### BAB III

#### KESIMPULAN

*''Hendaklah mereka merasa khawatir kalau-kalau meninggalkan di belakang mereka anak cucu/keturunan yang lemah-lemah, dan khawatir pula akan kesejahteraan hidupnya di kemudian hari. Karenanya bertaqwalah kepada Allah dan bertuturlah dengan perkataan yang benar''.* (Q.S. An Nisa : 9)

Demikianlah bunyi ayat di atas menandakan, alangkah pentingnya pembinaan dan pengembangan anak-anak sedini mungkin, dan akan sangat besar artinya bagi pembangunan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Berbagai upaya telah ditempuh oleh bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Melayu, Sunda dan Jawa khususnya dalam mempersiapkan anak-anak yang matang baik secara lahiriah maupun batiniah agar kelak mereka tidak akan gersang dari iman, sepi dari ilmu dan tuna dari moral; sehingga akan menjadi manusia berkualitas dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dicita-citakan.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, telah diupayakan pengkajian dan penganalisaan pesan-pesan budaya yang terkandung dalam dendang pengasuhan anak yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yakni : Masyarakat melayu Sumatera, Sunda dan Jawa. Dari lagu-lagu yang dianalisa tersebut, masyarakat yang bersangkutan berupaya menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pandangan hidup.

Ada beberapa sifat yang diharapkan orang tua terhadap anaknya yang di ekspresikan/diungkapkan melalui dendang pengasuhan tersebut antara lain :

### **1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**

Berbicara mengenai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berarti mendidik anak supaya kelak menjadi insan berwatak, yang sadar pada hak dan kewajibannya. Selain itu diharapkan menjadi manusia yang berahlak, yang bukan saja tahu sopan santun, tata-krama, pandai menyesuaikan diri, punya harga diri dan menghargai orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur keagamaan yang terkandung dalam setiap syair/lagu dendang pengasuhan anak pada dasarnya menyetengahkan pendidikan moral seumur hidup, dan pendidikan agama untuk anak-anak menjadi prioritas utama dengan tiga sasaran yang hendak dicapai yakni :

- a. membimbing peningkatan budaya si anak kelak dikemudian hari
- b. Agama sebagai salah satu sarana sosialisasi yang efektif.
- c. Membina kehidupan anak dengan nilai keutamaan.

Jadi syair yang berisi keimanan dan ketaqwaan adalah lambang keterlibatan orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip agama pada anak-anaknya. Di samping prinsip-prinsip keagamaan, lagu/dendang pengasuhan atau untuk menidurkan anak oleh ibu/wanita yang berperan sebagai ibu pada masa-masa penghidupan awal si anak mempunyai dampak yang kuat untuk memperkembangkan jiwa yang sehat dan normal. Berbagai lagu yang syairnya bermakna pada umumnya banyak memberikan kepuasan emosi pada anak-anak dan menimbulkan kesehatan mental yang baik. Orang tua dalam hal ini telah berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan hidup sehat rohani dan jasmani kepada anaknya melalui komunikasi verbal.

### **2. Berbudi Pekerti Luhur**

Dari syair dendang pengasuhan anak, diperoleh kesimpulan bahwa setiap orang tua selalu mengharapkan anaknya menjadi manusia yang berbudi luhur. Berbudi luhur artinya bersikap santun baik terhadap sesama, lebih-lebih kepada orang yang lebih tua. Tata-krama pergaulan diajarkan sedemikian rupa melalui syair-sya-

ir yang halus sehingga si anak akan mengingatnya selama hidup.

Berbicara mengenai budi pekerti, tidak dapat dipisahkan dari adat, sopan santun atau pun pola pergaulan yang baik menurut pola pikir masyarakat tertentu. Seringkali dalam syair lagu nina bobok terkandung berbagai aturan-aturan yang kalau dipatuhi akan terjadi suatu interaksi sosial yang tertib dan efektif.

Dalam banyak literatur yang berisi masalah pendidikan anak selalu ditekankan bahwa nilai-nilai yang terpenting yang harus dimiliki anak adalah budi pekerti yang luhur. Pada prinsipnya budi pekerti yang luhur itu harus merupakan pandangan hidup dalam hubungan manusia sebagai pribadi, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan dan tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Pada perkembangan berikutnya, anak-anak yang diasuh dengan syair atau dendang diharapkan akan tumbuh menjadi generasi yang siap dalam menyongsong masa depan yang lebih baik. Demikianlah perbaikan masyarakat wajib dilakukan sejak dini dengan menyiapkan angkatan muda dan anak-anak. Rekayasa tersebut telah dilakukan salah satunya yakni dengan memadukan dua kekuatan yang bisa dimunculkan dari pribadi manusia. Dalam lagu atau dendang dapat kita ketahui dua unsur pokok tersebut yakni :

1. Peningkatan kecerdasan intelektual
2. Peningkatan tingkah laku yang berdasarkan moral.

### 3. Cakap dan Bertanggung jawab

Perhatian terhadap anak memang tidak perlu diragukan lagi mengingat anak merupakan modal dasar manusia, potensi penerus cita-cita bangsa dan memikul masa depan negara. Banyak dendang pengasuhan anak yang syairnya mengandung semua unsur pendidikan baik rohani maupun jasmani.

Apabila dikaji, setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya mempunyai kualitas yang meliputi bidang perasaan, pikiran dan agama agar penuh ketaqwaan dan berjiwa luhur, sehingga sempat mengembangkan keseluruhan potensi yang dimilikinya seperti kerja produktif, disiplin, profesional, mandiri, kreatif dan inovatif, bermotivasi dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Menanamkan sikap cakap dan bertanggung jawab pada anak berarti pula mengembangkan sikap disiplin sedini mungkin, sesuai dengan stage perkembangan anak. Tumbuhnya self disiplin jelas

akan mengantarkan kehidupan mereka kelak ke dalam suasana yang lebih memuaskan karena mereka telah memiliki sikap cakap dan bertanggung jawab yang tumbuh berkembang tanpa paksaan.

Ada pula syair-syair yang mengandung unsur pendidikan yang membedakan peranan wanita dengan pria. Para orang tua menyadari perlunya membekali anak-anak dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban masing-masing. Dalam tradisi masyarakat timur ada hal-hal yang sifatnya prinsip, dimana dibedakan antara tanggung jawab pria dan tanggung jawab wanita. Situasi demikian bukanlah berarti masyarakat yang bersangkutan tidak menyesuaikan diri dengan majunya teknologi, namun kepribadiannya sendiri yang bersifat keagamaan dan budaya ke timuran tetap mendominasi kehidupan sehari-hari.

Dari kajian tentang lagu atau dendang, setiap orang tua pada masyarakat yang bersangkutan mengharapkan si anak kelak akan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menghayati nilai nilai budaya, norma-norma sosial, pandangan hidup yang berlaku sebagai pedoman untuk bertingkah laku.

#### 4. Trampil dan percaya pada diri sendiri.

Proses pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk mengubah sikap. Bisa dilakukan secara formal lewat lembaga-lembaga pendidikan, bisa pula secara non formal yakni pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya baik langsung maupun tidak langsung.

Sebagai salah satu cara mendidik yang bersifat tradisional ialah dengan dendang pengasuhan anak atau lagu nina bobo yang diakui sangat sarat dengan nilai-nilai budaya luhur. Ditinjau dari fungsinya, kebiasaan seperti tersebut di atas dapat dikategorikan ke dalam sistem komunikasi antara ibu atau wanita yang berperan sebagai ibu dengan anaknya. Komunikasi verbal antara ibu dan anak ini dapat memberi pada anak berbagai pengalaman, kecintaan penerimaan, bimbingan dan lain-lain yang semuanya diperlukan untuk perkembangan dirinya. Banyak syair dengan isinya mengacu pada pendidikan anak, bagai anak harus bersikap dalam hidupnya. Walaupun hanya melalui lagu namun jika dilakukan berulang-ulang perilaku tersebut akan membekas kepada ingatan anak. Dengan kata lain kebiasaan mendendangkan lagu untuk anak balita ini dikategorikan sebagai pra perkembangan kognisi pada usia dini oleh para orang tua. Seperti kata Bloom (1964), bahwa usaha me-

majukan proses-proses kognisi seyogyanya sudah dimulai pada usia sangat dini, oleh karena usia sampai empat tahun adalah usia sangat dini, oleh karena usia sampai empat tahun adalah usia perkembangan inteligensi yang paling cepat.

Disamping sistem pengasuhan anak dengan mendengarkan lagu-lagu tersebut merupakan komunikasi verbal antara orang tua dengan anak, juga mengandung pengertian lingkungan sosial yang hangat dan penuh kasih sayang. Di sisi lain cara pengungkapan kasih sayang ini ada relevansinya dengan pemberian stimulasi mental yang sangat baik untuk memacu perkembangan kecerdasan anak serta kepercayaan pada dirinya sendiri.

Kesimpulan ini diakhiri dengan suatu pernyataan bahwa dendang pengasuhan anak atau lagu nina bobo ini pada hakekatnya mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyesuaian fisik, psikologik, dan sosial pada masa kemudian. Lagu-lagu yang bermakna luhur itu pun dapat mengarahkan anak kepada penyesuaian sosial dan pribadi di masa yang akan datang.

Dengan demikian uraian di atas mempunyai arti vital sebagai berikut :

1. Bahwa dendang pengasuhan anak atau lagu-lagu nina bobo merupakan stimulasi awal yang mempercepat proses habituasi yang diperlukan untuk memacu perkembangan kognisi anak.
2. Dendang pengasuhan anak atau lagu nina bobo adalah ungkapan kasih sayang yang dibutuhkan anak dalam mengembangkan tingkah lakunya, mendapatkan perasaan aman serta berani melakukan eksplorasi selama hidupnya.
3. Dendang pengasuhan anak atau lagu nina bobo merupakan kebutuhan anak untuk melekatkan dirinya kepada orang lain (*attachment behavior*) dan kebutuhan ini merupakan pertanda kepribadian yang sehat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim., "Masa Anak-anak Awal Penting Dalam Kehidupan" **Berita Buana**, halaman 7, Juni 1990 (artikel).
- Gaung Sitimang : Ragam Lagu Daerah Jambi**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Propinsi Jambi, Proyek Pengembangan Kesenian Jambi, 1983-1984.
- Budhisantoso, S. "Peranan Keluarga dan Pembinaan Budaya Bangsa (Enkulturas)", **Analisis Kebudayaan**, Th. 11 No. 1 (artikel).
1982. "Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Melalui Kegiatan Enkulturasii" **Analisis Kebudayaan**. DepDikBud, Th III No. 3 (artikel).
- Danandjaja, James. **Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain**, Grafitipers, cetakan pertama, Jakarta.
- 1984
- Geertz, Hildred., **Keluarga Jawa**, Grafitipers, Cetakan pertama Jakarta.
- 1983
- Harsoyo., **Pengantar Antropologi**, Penerbit Binacipta, cetakan ke 5, Jakarta.
- 1984.

- Koentjaraningrat., **Pengantar Antropologi**, P.D. Aksara, Cetakan ke 3, Jakarta. 1969.
1967. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
- Manskey, Herman E. "Perkembangan Jiwa Rasa Anak Sampai Umur Tujuh Tahun". **Majalah Suara Guru**, No 12 Th. 1986, (Artikel).
- Markum, M.Enoch. **Anak, Keluarga dan Masyarakat, Tinjauan Atas Disiplin, Kebebasan, Etika dan Proses Belajar**, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta. 1983
- Muchlis dan Azmy., **Lagu-Lagu Rakyat II Untuk Sekolah Dasar**, Musika, Jakarta. 1985
- Novari, Fadjria Manan (editor)., **Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Barat**, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta. 1989
- Novita, Ita Adenan (editor)., **Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah**, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Jakarta 1989
- Pakasi, Soepartinah. **Anak dan Perkembangan : Pendekatan psiko-pedagogis terhadap generasi muda**, Gramedia, Jakarta. 1981
- Rahayu, Siti Hadinoto., "Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pendangan Baru", **Analisis Kebudayaan**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun IV No.2 (artikel). 1983.
- Salk, Lee & Rita Kramer., **Cara Membimbing Pertumbuhan & Perkembangan Anak Menjadi Manusia Sehat Mental Dan Cerdas (= How To Raise Human Being)** Gunung Jati Jakarta, Jakarta. 1981
- Shadily, Hasan, dkk., **Ensiklopedi Musik Indonesia Seri A-E**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta. 1980

- 1980                    **Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri F-G**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- 1980                    **Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri K-O**, Departemen
- 1980                    **Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri K-O**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- 1980                    **Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri P-T**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta.
- Sri Sulastri, Melly Sri., **Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak.**, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, Bandung.
- 1978
- Suparlan, Parsudi., "Kebudayaan Masyarakat dan Agama Sebagai Sasaran Penelitian Antropologi", disampaikan dalam kuliah bagi peserta Pusat Latihan Penelitian Agama, Departemen Agama R.I., Jakarta (makalah).
- 1981
- Surya, Moh., dkk., **Bunga Rampai Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**, Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan, IKIP, Bandung.
- 1987
- Wuryandari, Nurweni Sapta., "Unsur Pendidikan Lagu Dolanan Anak-Anak", **Berita Buana**, Juli 1990, Halaman 8 (artikel).

MILITARY ACADEMY  
TRADITION  
REVERENCE

